

SKRIPSI

**PENGARUH KATEKESE PERSIAPAN PERKAWINAN
TERHADAP KESIAPAN EMOSIONAL DAN MENTAL
CALON SUAMI ISTRI DALAM MEMBANGUN
RUMAH TANGGA KATOLIK DI
GEREJA PAROKI ROH KUDUS
KATEDRAL DENPASAR**



**BALI DWIPA
UNIVERSITY**

AGUSTINA PASCHALIA ELITAWATI LAMA BLWA

**FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS BALI DWIPA
DENPASAR**

2025

**PENGARUH KATEKESE PERSIAPAN PERKAWINAN
TERHADAP KESIAPAN EMOSIONAL DAN MENTAL
CALON SUAMI ISTRI DALAM MEMBANGUN
RUMAH TANGGA KATOLIK DI
GEREJA PAROKI ROH KUDUS
KATEDRAL DENPASAR**



**BALI DWIPA
UNIVERSITY**

AGUSTINA PASCHALIA ELITAWATI LAMA BLWA

NIM : 5121026

FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS BALI DWIPA

DENPASAR

2025

Persyaratan Gelar

**PENGARUH KATEKESE PERSIAPAN PERKAWINAN
TERHADAP KESIAPAN EMOSIONAL DAN MENTAL
CALON SUAMI ISTRI DALAM MEMBANGUN
RUMAH TANGGA KATOLIK DI
GEREJA PAROKI ROH KUDUS
KATEDRAL DENPASAR**

Skripsi untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial

Universitas Bali Dwipa

AGUSTINA PASCHALIA ELITAWATI LB

NIM 5121026

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS BALI DWIPA
DENPASAR**

2025

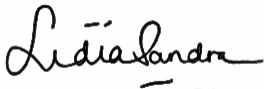
Persetujuan Pembimbing Skripsi

Lembar Pengesahan

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI PADA TANGGAL

21 Januari 2025

Pembimbing I,



DR. Lidia Sandra, S.Psi, S. Kom.,
M.Psi., M.Eng
NIDN. 0505077504

Pembimbing II,



Wayan Sukartiasih, S.Psi.,
M.Psi, Psikolog
NIDN. 0823098801

Mengetahui

Koordinator Program Studi Psikologi

Achmad Fauzi, S.Psi., M. Psi., Psikolog
NIDN. 0831078104

Dekan Fakultas Humaniora dan
Ilmu Sosial

Ni Made Gandhi Sanjiwani, S.Par.,
M.Sc
NIDN 0825039401

PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Ini Telah Diuji pada

Tanggal 21 Januari 2025

Berdasarkan SK Dekan Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial

Universitas Bali Dwipa Nomor:

Tanggal

Panitia Penguji Skripsi adalah:

Ketua :

DR. Lidia Sandra, S.Psi., M.Psi., S.Kom., M.Eng

Anggota :

1. Wayan Sukartiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. A.A.K. Sri Wiraswati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya persembahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Yesus Kristus, dan BundaNya Maria atas segala rahmat, penyertaan, dan kasih yang telah menguatkan saya selama proses menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan Tugas Akhir pada jenjang Strata 1 Program Studi Psikologi Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial, Universitas Bali Dwipa.

Ucapan terima kasih yang mendalam saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yang semasa hidupnya dengan penuh kasih mengawal dan mendukung saya dalam menuntut ilmu hingga keduanya berpulang ke hadirat Allah. Mereka adalah sumber inspirasi dan kekuatan saya untuk terus melangkah maju. Saya juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada suami saya, yang dengan tulus memberikan dukungan, semangat, dan bantuan tanpa henti sepanjang perjalanan ini. Kehadiran dan pengorbanannya menjadi penyemangat yang tiada tergantikan.

Terima kasih saya sampaikan kepada Gereja Katolik yang Kudus atas peranannya untuk membuka pintu selebar-lebarnya bagi saya dalam penelitian yang sangat bermakna ini, khususnya Pastor Herman Yosef Babey, Pr., Pastor Effendi, SJ, dan Ibu Helen Bambang, yang dengan perhatian dan bimbingannya memberikan pengaruh besar dalam perjalanan pendidikan ini. Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat terkasih di Tim Seksi Keluarga Paroki Katedral Denpasar, yang selalu memberikan dukungan dan doa bagi saya.

Secara khusus, saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Ir. I Wayan Adnyana, S.H., M.Kn. Ketua Yayasan Pendidikan Usadha Teknik Bali.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. I Nyoman Sucipta, M.P. Penasehat Yayasan Pendidikan Usadha Teknik Bali.
3. Ibu DR. Ir. Ketut Suriasih, M.App.Sc. selaku Rektor Universitas Bali Dwipa.
4. Ibu Ni Made Gandhi Sanjiwani, S.Par., M.Sc. Dekan Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial.
5. Bapak Achmad Fauzi, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ketua Program Studi S1 Psikologi.
6. Ibu IA Karina A. Manuaba, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai Dosen Pembimbing Akademis Prodi Psikologi yang senantiasa dan cermat dalam membimbing
7. Ibu DR. Lidia Sandra, S.Psi., M.Psi., S.Kom., M.Eng sebagai Ketua Dosen Pembimbing yang sangat menginspirasi saya untuk terus maju dalam ketenangan

8. Ibu A.A.K. Sri Wiraswati, S.Psi, M.Psi., Psikolog sebagai Dosen yang setia menguatkan hati saya terutama ketika merasa lemah secara fisik dan batin, menopang dengan inisiatif yang luar biasa
9. Ibu Wayan Sukartiyasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog, sebagai Dosen dan Pembimbing Skripsi yang selalu mudah bertukarpikiran meski dalam keadaan yang sibuk
10. Bapak Ida Bagus Kade Puja Arimbawa. K., S.Si, M.Si, Direktur Kemahasiswaan dan Kerjasama.
11. Bapak Anak Agung Gede Dimas Dananjaya, S.Kom. Kepala Pangkalan Data dan Sistem Informasi.
12. Seluruh Dosen Prodi Psikologi di Universitas Bali Dwipa. Terimakasih Bapak dan Ibu Dosen atas dedikasi dan waktu yang sudah diberikan kepada saya dalam seluruh proses pembelajaran di prodi Psikologi.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir (skripsi) ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan, penggunaan bahasa, maupun penulisannya. Oleh karena itu, saya sangat terbuka untuk menerima kritik serta saran yang membangun dari para pembaca, agar saya dapat terus belajar dan menjadi lebih baik di masa mendatang. Saya juga berharap bahwa hasil dari tugas akhir (skripsi) ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, berbagai institusi terkait penelitian ini, serta mahasiswa dan mahasiswi lainnya.

Dengan hati bersyukur,
Denpasar, 21 Januari 2025

Agustina Paschalia Elitawati LB, SE

**PENGARUH KATEKESE PERSIAPAN PERKAWINAN TERHADAP
KESIAPAN EMOSIONAL DAN MENTAL CALON SUAMI ISTRI
DALAM MEMBANGUN RUMAH TANGGA KATOLIK DI
GEREJA PAROKI ROH KUDUS
KATEDRAL DENPASAR**

Agustina Paschalia Elitawati LB

Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial
Universitas Bali Dwipa

ABSTRAK

Perkawinan adalah panggilan hidup yang dimaknai sebagai ikatan suci dan komitmen mendalam antara suami dan istri, didasarkan pada kasih dan iman. Banyak pasangan belum siap secara emosional dan mental menghadapi tantangan pernikahan. Penelitian ini menganalisis pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) terhadap kesiapan emosional dan mental calon pasangan Katolik di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar menggunakan desain eksperimen pretest-posttest. Instrumen penelitian adalah Skala Kesiapan Menikah Sukoon, dengan sampel 89 peserta KPP periode November 2024 (44 laki-laki dan 45 perempuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan KPP, peserta yang masuk dalam kategori "Sangat Siap Menikah" adalah 20% (18 orang), "Cukup Siap" 50% (45 orang), dan "Belum Siap" 30% (26 orang). Setelah pelaksanaan KPP, kategori "Sangat Siap Menikah" meningkat menjadi 65% (58 orang), "Cukup Siap" 30% (27 orang), dan "Belum Siap" menurun menjadi 5% (4 orang). Analisis Pearson menunjukkan korelasi kuat ($r = 0,842$, $p = 0,000$), menegaskan hubungan signifikan antara KPP dan kesiapan emosional serta mental peserta. Faktor gender tidak memengaruhi hasil secara signifikan ($p > 0,05$), menunjukkan KPP dapat diterapkan secara universal tanpa memandang jenis kelamin. Penelitian ini membuktikan bahwa KPP secara signifikan berperan strategis dalam mempersiapkan pasangan untuk kehidupan rumah tangga harmonis sesuai nilai-nilai Katolik, dengan kontribusi sebesar 98,7%. Rekomendasi mencakup pengembangan modul KPP yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pasangan modern untuk meningkatkan efektivitas program.

Kata kunci: Katekese Persiapan Perkawinan, kesiapan emosional, kesiapan mental, pernikahan Katolik.

**THE IMPACT OF MARRIAGE PREPARATION CATECHESIS ON THE
EMOTIONAL AND MENTAL READINESS OF ENGAGED COUPLES
IN BUILDING A CATHOLIC FAMILY AT HOLY SPIRIT
CATHEDRAL PARISH, DENPASAR**

Agustina Paschalia Elitawati LB

Psychology Study Program, Faculty of Humanities and Social Sciences
Bali Dwipa University

ABSTRACT

Marriage is a vocation interpreted as a sacred bond and profound commitment between husband and wife, grounded in love and faith. Many couples are not emotionally and mentally prepared to face the challenges of married life. This study analyzes the impact of Pre-Marriage Catechesis (KPP) on the emotional and mental readiness of Catholic couples in the Holy Spirit Cathedral Parish, Denpasar, using a pretest-posttest experimental design. The research instrument employed was the Sukoon Marriage Readiness Scale, with a sample of 89 KPP participants from November 2024 (44 males and 45 females). The study results revealed that before the implementation of KPP, participants categorized as "Highly Ready for Marriage" were 20% (18 individuals), "Moderately Ready" 50% (45 individuals), and "Not Ready" 30% (26 individuals). After completing KPP, the "Highly Ready for Marriage" category increased to 65% (58 individuals), "Moderately Ready" remained at 30% (27 individuals), and "Not Ready" decreased to 5% (4 individuals). Pearson correlation analysis indicated a strong correlation ($r = 0.842, p = 0.000$), confirming a significant relationship between KPP and participants' emotional and mental readiness. Gender was found to have no significant effect on the results ($p > 0.05$), demonstrating that KPP can be universally applied regardless of gender. This study proves that KPP significantly plays a strategic role in preparing couples for harmonious married life in line with Catholic values, contributing 98.7% to couples' readiness. The study recommends developing more adaptive KPP modules to better address the needs of modern couples and enhance program effectiveness.

Keywords: Marriage Preparation Catechesis, emotional readiness, mental readiness, Catholic marriage.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	17
1.1 Latar Belakang.....	17
1.2 Rumusan Masalah	24
1.3 Tujuan Penelitian	24
1.4 Manfaat Teoritis	24
1.5 Manfaat Praktis.....	24
1.6 Batasan Penelitian.....	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
2.1 Kesiapan Perkawinan.....	26
2.1.1 Definisi Kesiapan Perkawinan	26
2.1.2 Kriteria Kesiapan Perkawinan.....	26
2.1.3 Aspek-aspek yang memengaruhi Kesiapan Perkawinan.....	27
2.1.4 Aspek Emosional dan Mental dalam Kesiapan Perkawinan.....	28
2.1.5 Kesimpulan tentang Kesiapan Emosional dan Mental.....	29
2.2 Perkawinan dalam Perspektif Gereja Katolik.....	29
2.2.1 Konsep Perkawinan sebagai Sakramen	29
2.2.2 Nilai dan Tujuan Perkawinan Katolik.....	29

2.3	Pentingnya Katekese Persiapan Perkawinan	30
2.3.1	Definisi Katekese dan KPP	30
2.3.2	Tujuan Katekese Persiapan Perkawinan (KPP)	31
2.3.3	Ruang Lingkup Materi KPP	31
2.3.4	Metode Pelaksanaan KPP	35
2.3.5	Manfaat KPP	35
2.4	Hubungan antara KPP dan Kesiapan Perkawinan	36
2.5	Penelitian Terdahulu	38
BAB III	42
	KERANGKA BERPIKIR, KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	42
3.1	Kerangka Berpikir	42
3.2	Kerangka Konsep.....	45
3.3	Rancangan Program Katekese Persiapan Perkawinan.....	47
3.4	Alur Perkawinan Katolik	53
3.5	Hipotesis Penelitian	55
BAB IV	METODE PENELITIAN	56
4.1	Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	56
4.2	Rancangan Penelitian	58
4.3	Teknik Sampling dan Subjek Penelitian.....	58
4.3.1	Teknik Sampling	58
4.3.2	Subjek Penelitian	59
4.4	Metode Pengumpulan Data.....	60
4.4.1	Skala Kesiapan Perkawinan Sukoon	61
4.5	Prosedur Penelitian	64
4.5.1	Tahap Persiapan.....	64
4.5.2	Tahap dan Pelaksanaan Penelitian	64
4.5.3	Tahap Analisis	65
4.6	Metode Analisis Data	65
4.6.1	Uji Normalitas	65
4.6.2	Uji Hipotesis	66
4.6.3	Uji Regresi	66

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	71
5.1 Proses Pengambilan Data	71
5.2 Hasil Penelitian.....	73
5.2.1 Deskripsi Data Responden.....	73
5.2.2 Pemeriksaan Distribusi Normal	75
5.2.3 Dampak terhadap Pemilihan Uji Statistik dan Interpretasi Hasil	78
5.2.4 Uji Statistik Inferensial	78
5.2.5 Interpretasi dan Relevansi Hasil.....	80
5.3 Hasil Pemeriksaan Validitas	81
5.4 Hasil Pemeriksaan Reliabilitas	83
5.5 Komparasi Skor Total dan Skor Awal (Skala Sukoon).....	85
5.5.1 Perubahan Dimensi.....	86
5.5.2 Evaluasi Efektivitas Intervensi	86
5.6 Distribusi Kategori Kesiapan Menikah Sebelum dan Setelah Intervensi	
.....	87
5.6.1 Visualisasi Data.....	89
5.7 Analisis Regresi	89
5.7.1 Hasil Utama:	90
5.7.2 Koefisien dan Signifikansi:	90
5.7.3 Diagnostik Model:.....	90
5.7.4 Kesimpulan Analisis Regresi	91
5.8 Analisis Pengaruh Gender terhadap Variabel.....	92
5.8.1 Implikasi Hasil Penelitian Pengaruh Gender terhadap Variabel .	93
5.9.1 Hubungan Hasil Statistik dengan Dimensi KPP	94
5.9.2 Implikasi Praktis, Integrasi Data & Temuan.....	94
5.9.3 Durasi dan Intensitas Program	95
5.9.4 Model Evaluasi yang Lebih Holistik.....	96
5.9.5 Rekomendasi Penyesuaian Modul	96
5.9.6 Integrasi Teori Pendidikan Pranikah Berbasis Relasional dalam Program KPP.....	96
5.10 Analisis Komparatif.....	97

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
6.1 Kesimpulan.....	99
6.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tabel Rancangan Program KPP Batch 89	48
Tabel 2 Pre-Test Post-Test Kesiapan Perkawinan	58
Tabel 3 Deskripsi Data Responden	73
Tabel 4 Pengaruh Gender Terhadap Variabel	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Data Penyebab Perceraian	20
Gambar 2 Data Anulasi Perkawinan 2019-2022.....	21
Gambar 3 Kerangka Konsep	45
Gambar 4 Alur Perkawinan Katolik.....	53
Gambar 5 Diagram Batang Kesiapan Menikah	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jadwal Katekese Persiapan Perkawinan	110
Lampiran 2. Skala Kesiapan Menikah Sukoon	111
Lampiran 3. Surat Permohonan Data Penelitian	113
Lampiran 4. Surat Permohonan Judgement Instrument.....	115
Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	116
Lampiran 6. Dokumentasi Foto-foto KPP	120
Lampiran 7. Daftar Peserta KPP 89	123
Lampiran 8. Presensi Peserta KPP 89	124
Lampiran 9 Uji Normalitas - Spss.....	125
Lampiran 10 Uji Validitas - Spss	125
Lampiran 11 Uji Reliabilitas - Spss	126
Lampiran 12 Hasil Uji Paired t-Test - Spss	126
Lampiran 13 Hasil Uji Wilcoxon - Spss	127
Lampiran 14 Komparasi Skor Total dan Skor Awal - Spss.....	127
Lampiran 15 Perubahan Dimensi - Spss	128
Lampiran 16 Distribusi Kategori Sebelum dan Setelah Intervensi - Spss	128
Lampiran 17 Uji Regresi Sederhana - Spss.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta batasan penelitian. Dengan memberikan pemahaman komprehensif mengenai signifikansi Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) dalam kesiapan emosional dan mental calon suami istri, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akademik terkait dengan kesiapan perkawinan dan kontribusinya bagi stabilitas keluarga Katolik.

1.1 Latar Belakang

Perkawinan Katolik adalah sebuah sakramen yang dimaknai sebagai ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita, yang didasarkan pada cinta dan komitmen yang penuh terhadap satu sama lain. Paus Yohanes Paulus II, dalam *Amoris Laetia* (Grossi, 2019) menjabarkan bahwa nilai-nilai perkawinan Katolik merupakan kesatuan suami istri yang menuntut komitmen penuh dan menghilangkan keinginan untuk mencari ikatan lain di luar pernikahan. Sakramen ini tidak hanya menjadi ikatan antara pasangan, tetapi juga perjanjian dengan Allah, dengan tujuan untuk membangun keluarga yang berlandaskan iman dan kasih. Dalam pandangan Gereja Katolik, perkawinan adalah panggilan hidup yang membawa pasangan ke dalam hidup bersama untuk saling mengasihi, melayani, dan mendukung satu sama lain hingga akhir hayat. Kesatuan ini mencerminkan hubungan kasih antara Kristus dan Gereja, di mana pasangan saling berjanji untuk mendukung satu sama lain dalam suka maupun duka, sehat maupun sakit, hingga maut memisahkan. Gereja Katolik memandang perkawinan sebagai sarana menerima anugerah kehidupan, di mana pasangan suami-istri diharapkan menyambut anak sebagai buah cinta dan bagian dari tanggung jawab

mereka dalam membangun keluarga yang kuat. Mereka diajak untuk melihat anak sebagai berkah, bekerja sama dengan Tuhan dalam menciptakan dan membesarkan kehidupan, serta mendidik anak dalam iman.

Perkawinan Katolik, yang dimaknai sebagai ikatan sakral antara pria dan wanita, menuntut komitmen mendalam dan kesetiaan penuh antara pasangan serta keterbukaan terhadap kehidupan. Meskipun pasangan Katolik diharapkan membangun keluarga berlandaskan kasih dan iman, realitas menunjukkan bahwa banyak pasangan kurang siap secara emosional dan mental dalam menjalani panggilan hidup ini. Di tengah tuntutan untuk menjaga kesatuan, menghadapi tantangan hidup bersama, dan mendidik anak dalam iman, kesiapan emosional dan mental menjadi krusial agar pasangan dapat mendukung satu sama lain dengan penuh pengertian dan ketahanan. Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) hadir untuk mengisi celah ini, membantu calon suami-istri mempersiapkan diri secara utuh, baik emosional maupun mental, agar dapat membangun pernikahan yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai Katolik. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan emosional dan psikologis menjadi faktor penentu dalam stabilitas perkawinan (Karunia & Rahaju, 2019). Kesiapan ini melibatkan keterampilan interpersonal, pengelolaan emosi, dan kemampuan berkomitmen sesuai dengan norma sosial dan nilai religius.

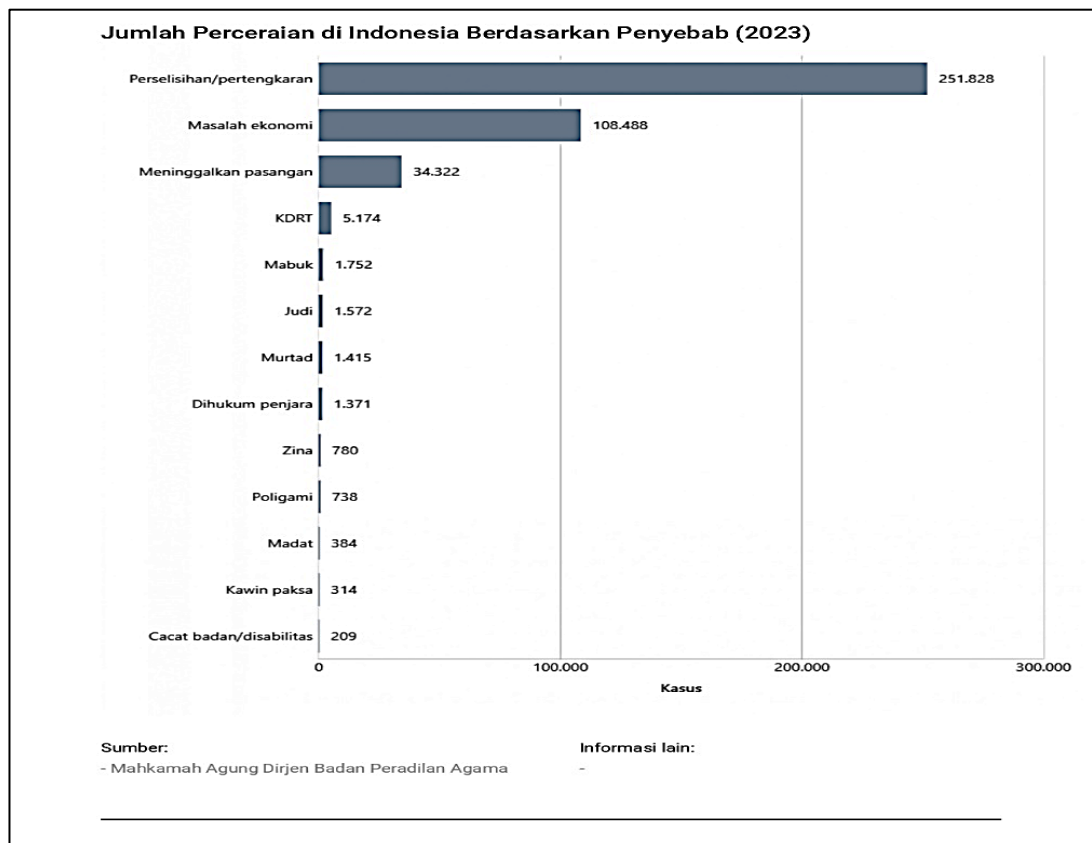
Pelaksanaan teknis Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar diadakan sebanyak enam kali dalam setahun, yaitu pada bulan ganjil (Januari, Maret, Mei, Juli, September, dan November). Program ini tidak hanya dihadiri oleh calon pasangan dari Paroki Katedral, tetapi juga terbuka bagi peserta dari paroki lain, dengan ketentuan peserta dari Paroki Katedral membawa Surat Pengantar dari lingkungan masing-masing, dan peserta dari luar paroki harus membawa Surat Pengantar dari paroki asal mereka.

Jadwal pelaksanaan KPP ditentukan oleh Pastor Paroki, berlangsung selama sembilan hari berturut-turut (kecuali Sabtu dan Minggu) di basement Katedral Denpasar, setiap hari mulai pukul 17.30 hingga 21.00 atau 21.30 WITA. Pastor Paroki berperan sebagai tutor utama yang memberikan pengajaran tentang spiritualitas perkawinan sesuai ajaran Gereja Katolik, sedangkan materi tambahan disampaikan oleh awam yang telah dilatih oleh Komisi Keluarga Keuskupan Denpasar dan dilantik secara resmi melalui surat keputusan.

Setiap pelaksanaan KPP dibuka dengan misa kudus di dalam Katedral sebagai tanda resmi pembukaan program. Setelah misa, peserta dipandu menuju kelas KPP di basement untuk orientasi. Pada sesi ini, tim pendamping yang telah dilantik dan menerima pelatihan memperkenalkan diri. Setiap KPP dipimpin oleh seorang Wali Kelas yang dipilih untuk mengoordinasi pelaksanaan program. Di hari pertama, tim pendamping memberikan orientasi dan menetapkan peraturan kelas, serta membuat grup komunikasi WhatsApp bagi peserta untuk memudahkan penyampaian informasi. Meskipun pengajaran belum dimulai, dilakukan evaluasi awal secara tertulis untuk mengukur pemahaman peserta tentang nilai-nilai perkawinan Katolik, guna membantu Pastor dan pemateri lain menyesuaikan materi yang akan disampaikan.

Di akhir hari pertama, sebelum doa penutup, tim pendamping—terdiri dari pasangan suami-istri—memimpin diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*) berdasarkan hasil evaluasi awal untuk mengevaluasi kesiapan peserta dan pemahaman mereka tentang perkawinan Katolik. Pada hari kedua hingga hari kesembilan, peserta menerima pengajaran teoretis dan diskusi kelompok sesuai jadwal yang ditetapkan. Program KPP ini ditutup secara resmi pada hari kesembilan dengan seremoni penutupan. Penjelasan detail tentang materi KPP dibahas lebih lanjut dalam bagian selanjutnya penelitian ini.


Gereja Katolik, melalui program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP), menawarkan pembinaan holistik kepada calon pasangan suami istri. Program ini dirancang untuk membekali mereka dengan pemahaman teologis dan keterampilan praktis dalam manajemen rumah tangga, resolusi konflik, dan komunikasi efektif. KPP di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar, sebagai bagian dari Keuskupan Denpasar, berfungsi sebagai wadah di mana pasangan dapat memperdalam kesiapan mereka menghadapi kehidupan pernikahan sesuai dengan nilai Kristiani (Konferensi Waligereja Indonesia, 2015).



Gambar 1 Data Penyebab Perceraian

Namun, tantangan yang dihadapi pasangan Katolik saat ini mencakup krisis nilai moral dan gaya hidup permisif, yang sering kali merusak kesiapan emosional dan mental dalam menjalani komitmen perkawinan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung yang ditunjukkan pada gambar 1.1, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023

mencapai 408.347 kasus. Penyebab utama perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (61,67%), diikuti oleh masalah ekonomi (108.488 kasus), meninggalkan salah satu pihak (34.322 kasus), kekerasan dalam rumah tangga (5.174 kasus), dan penyalahgunaan alkohol (1.752 kasus). Faktor-faktor ini menunjukkan kompleksitas perceraian yang melibatkan aspek emosional, psikologis, dan sosial dalam hubungan pernikahan.



Keuskupan Denpasar - Bali, Lombok, Sumbawa
Deus Incrementum Dedit - Allah yang Memberi Pertumbuhan

REKAPITULASI KASUS ANULASI PERKAWINAN
(Tahun 2019 – 2022)

NO. KANON	1101	1095	1098	1096	1103	1099
LATIN	<i>Simulatio Partialis</i>	<i>Incapacitas Naturae Psychicae</i>	<i>Dolus In Matrimonio</i>	<i>Ignorantia Matrimonii</i>	<i>Vis et Metus</i>	<i>Error de Proprietatibus Matrimonii</i>
INDONESIA	Simulasi Parsial	Ketidakmampuan Karena Alasan Psikis	Tipu Daya dalam Perkawinan	Ketidaktahuan tentang Perkawinan	Kekerasan dan Ketakutan	Kekeliruan tentang sifat hakiki Pernikahan
TAHUN						
2019	20 kasus	5 kasus	1 kasus	15 kasus	3 kasus	-
2020	8 kasus	-	-	6 kasus	4 kasus	1 kasus
2021	5 kasus	-	-	4 kasus	2 kasus	-
2022	6 kasus	1 kasus	-	2 kasus	2 kasus	2 kasus

Gambar 2 Data Anulasi Perkawinan 2019-2022

Data anulasi perkawinan resmi dari Keuskupan Denpasar selama tahun 2019 hingga 2022 menunjukkan bahwa faktor psikologis dan emosional berperan penting dalam pembatalan perkawinan. Keuskupan Denpasar, yang mencakup wilayah Bali, Lombok, dan Sumbawa, dipimpin oleh seorang uskup yang bertugas membina iman, menjalankan sakramen, dan mengajarkan doktrin Gereja di wilayahnya. Dari 87 kasus yang tercatat, 47 kasus (54%) disebabkan oleh ketidakstabilan emosional dan mental, seperti ketidakmampuan psikologis akibat kecanduan atau gangguan mental (23 kasus), paksaan dan kekerasan (8 kasus), serta penipuan dan manipulasi emosional (16

kasus). Data ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam memenuhi tanggung jawab perkawinan sering kali terkait dengan kondisi emosional dan mental yang kurang stabil, yang berdampak negatif pada hubungan pernikahan.

Dalam Gereja Katolik, anulasi perkawinan adalah proses hukum yang menyatakan bahwa suatu pernikahan yang tampak sah sebenarnya tidak memenuhi syarat dasar untuk dianggap sah secara sakramental sejak awal. Anulasi berbeda dari "perceraian" dalam pengertian umum; ini adalah pengakuan bahwa pernikahan tersebut batal demi hukum karena adanya halangan atau cacat penting pada saat ikatan dibuat, seperti kurangnya persetujuan bebas atau ketidakmampuan memenuhi tujuan pernikahan. Jika permohonan anulasi disetujui oleh pengadilan gereja, pernikahan tersebut dianggap tidak pernah sah secara sakramental, memungkinkan kedua pihak untuk menikah lagi dalam Gereja Katolik.

Fenomena permasalahan yang dialami oleh pasangan suami istri, seperti yang diidentifikasi oleh Keuskupan Denpasar, menunjukkan signifikansi permasalahan dari aspek emosional dan mental dalam rumah tangga. Sejalan dengan temuan tersebut, konselor dari Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar turut menyampaikan kasus-kasus yang mereka hadapi, di mana dinamika permasalahan yang terjadi pada pasangan memiliki kesamaan dengan yang dilaporkan oleh Keuskupan. Berdasarkan data dari pasangan konselor H dan T, salah satu kasus perselingkuhan yang terjadi pada tahun 2023 diakibatkan oleh tekanan pekerjaan yang tinggi, yang menghambat kedekatan emosional antara suami dan istri. Tekanan ini memicu mekanisme respons stres yang merusak kemampuan pasangan untuk beradaptasi secara efektif dalam hubungan. Dalam kerangka teori stres dan adaptasi, individu yang menghadapi stres pekerjaan cenderung kehilangan kapasitas untuk mencari solusi yang konstruktif, yang berdampak negatif pada koneksi emosional dan spiritual. Kurangnya waktu untuk

kegiatan spiritual bersama, seperti doa, memperburuk kondisi emosional dan menciptakan ketegangan yang intens dan berulang. Hal ini sering kali berujung pada keputusan salah satu pihak untuk meninggalkan rumah, mengurangi motivasi untuk memperbaiki hubungan.

Kasus lain yang disampaikan oleh pasangan konselor A dan M menggambarkan konflik yang dihadapi pasangan muda dengan seorang anak kecil. Dalam kasus ini, keterikatan emosional suami kepada orang tuanya—di mana suami adalah seorang anak tunggal—menimbulkan ketergantungan yang berlanjut dan memicu konflik dalam rumah tangga. Berdasarkan perspektif teori keterikatan, pola keterikatan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan tidak terselesaikan dapat mengakibatkan individu mengalami kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab dewasa, termasuk dalam memprioritaskan kesejahteraan anak dan keluarga. Ketergantungan yang terus-menerus pada orang tua menyebabkan konflik psikologis antara peran sebagai anak dan tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua, yang sering kali memicu ketegangan dalam pernikahan serta mengurangi efektivitas pasangan dalam mengasuh anak dan mengelola rumah tangga.

Melengkapi temuan di atas, sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendampingan atau pendidikan pra-nikah memiliki dampak positif terhadap keharmonisan hubungan pernikahan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sukendar di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong menyimpulkan bahwa kursus persiapan pernikahan meningkatkan keharmonisan keluarga melalui pemahaman mendalam tentang makna, tujuan, dan tanggung jawab dalam pernikahan Katolik (Sukendar et al., 2022). Saran dan pelatihan yang diberikan dalam kursus tersebut membantu pasangan untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan pernikahan, baik dari segi emosional maupun mental, sehingga mampu membangun

fondasi yang kuat untuk hubungan jangka panjang. Hal ini menggarisbawahi relevansi pendampingan pranikah sebagai upaya penting dalam mencegah konflik dan meningkatkan ketahanan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri dalam membangun rumah tangga Katolik di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri Katolik dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga yang selaras dengan ajaran Gereja. Manfaat Hasil Penelitian

1.4 Manfaat Teoritis

Menambah pemahaman akademik mengenai kesiapan emosional dan mental dalam perkawinan Katolik, serta kontribusi KPP dalam mengembangkan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Katolik.

1.5 Manfaat Praktis

- a. Membantu Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar dalam meningkatkan kualitas KPP.
- b. Memberikan masukan bagi Gereja Katolik di Indonesia untuk menyusun KPP yang lebih efektif.
- c. Membantu calon pasangan Katolik dalam mempersiapkan diri menghadapi dinamika kehidupan perkawinan.

- d. Menyusun rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas KPP dalam memfasilitasi calon pasangan agar lebih siap secara emosional dan mental dalam membangun keluarga yang stabil dan harmonis.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada calon pasangan Katolik yang mengikuti Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar dalam periode tertentu. Pendekatan eksperimen akan digunakan untuk menganalisis pengaruh program KPP terhadap kesiapan emosional dan mental pasangan, dengan pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Penelitian ini difokuskan pada peserta KPP angkatan ke-89 yang diselenggarakan dari tanggal 11 hingga 21 November 2024, dengan pengecualian hari Sabtu dan Minggu (16 dan 17 November). Faktor-faktor lain seperti usia, status sosial, etnis, dan pendidikan tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan tinjauan literatur yang mendalam mengenai konsep kesiapan perkawinan, Katekese Persiapan Perkawinan (KPP), serta hubungan antara keduanya. Penelitian terdahulu yang relevan juga disertakan untuk mendukung landasan teori dan identifikasi celah penelitian.

2.1 Kesiapan Perkawinan

2.1.1 Definisi Kesiapan Perkawinan

Kesiapan perkawinan adalah evaluasi subjektif individu mengenai kemampuan dan kesediaan mereka untuk memasuki kehidupan pernikahan dengan segala tanggung jawab dan tantangannya. Kesiapan ini meliputi aspek fisik, emosional, mental, finansial, dan moral (Duvall, 1971). Olson (dalam Gunnels, 2013) menekankan bahwa kesiapan perkawinan adalah keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk menikah dan menjalani komitmen jangka panjang.

Menurut Kashirskaya et al. (2015), kesiapan psikologis untuk pernikahan merupakan komponen integral dari kesiapan perkawinan secara keseluruhan. Kesiapan psikologis mencakup nilai-nilai yang dianut, motivasi untuk menikah, pandangan terhadap peran dan tanggung jawab dalam keluarga, serta harapan terhadap hubungan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mental dan emosional adalah fondasi penting dalam membangun pernikahan yang harmonis dan efektif.

2.1.2 Kriteria Kesiapan Perkawinan

Ghalili et al. (2012) mengidentifikasi tiga kriteria utama dalam kesiapan perkawinan:

1. Kesiapan Personal: meliputi kesiapan emosional dan mental, kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.
2. Kesiapan Interpersonal: kompetensi dalam menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, termasuk kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
3. Kesiapan Sosial: kemampuan beradaptasi dengan norma dan konteks sosial yang berlaku dalam kehidupan pernikahan.

Kesiapan emosional dan mental memainkan peran krusial karena kemampuan mengelola emosi, beradaptasi dengan dinamika hubungan, dan menghadapi tantangan secara dewasa menjadi dasar pernikahan yang sehat.

2.1.3 Aspek-aspek yang memengaruhi Kesiapan Perkawinan

Karunia & Rahaju (2019) mengemukakan beberapa aspek yang memengaruhi kesiapan perkawinan meliputi:

- a. Usia dan Kematangan: usia sering dikaitkan dengan kematangan emosional dan mental.
- b. Kestabilan Finansial: kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
- c. Nilai Moral dan Spiritual: keyakinan agama dan moralitas yang menjadi pedoman hidup.
- d. Kemampuan Interpersonal: keterampilan komunikasi dan resolusi konflik.
- e. Kesiapan Emosional dan Mental: kemampuan mengelola stres, emosi, dan tanggung jawab (Karunia & Rahaju, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan emosional dan mental adalah aspek kunci yang menentukan keberhasilan pernikahan, karena berkaitan langsung dengan

kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan berumahtangga.

2.1.4 Aspek Emosional dan Mental dalam Kesiapan Perkawinan

a. Teori Stres dan Adaptasi dalam Perkawinan

Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan bahwa stres adalah respons mental dan emosional terhadap tuntutan yang dirasakan melebihi kemampuan individu. Dalam konteks pernikahan, stres dapat muncul dari masalah keuangan, komunikasi yang buruk, atau konflik peran. Kemampuan pasangan untuk mengatasi stres melalui strategi koping yang efektif berperan penting dalam menjaga stabilitas emosional dan mental pernikahan.

b. Teori Keterikatan Emosional

Bowlby (1969) dalam teorinya tentang keterikatan menjelaskan bahwa pola keterikatan emosional yang terbentuk sejak masa kanak-kanak mempengaruhi perilaku dalam hubungan dewasa. Pasangan dengan keterikatan yang aman cenderung lebih stabil secara emosional dan mampu membangun hubungan yang sehat, sementara keterikatan yang tidak aman dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam mempertahankan hubungan pernikahan.

c. Goleman (1995) memperkenalkan konsep kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam pernikahan, kecerdasan emosional membantu pasangan dalam mengatasi konflik, berempati, dan membangun komunikasi yang efektif, yang esensial untuk kesejahteraan emosional dan mental dalam hubungan.

d. Teori Konflik Psikologis

Lewin (1935) menjelaskan bahwa konflik psikologis terjadi ketika individu menghadapi motivasi atau kebutuhan yang bertentangan. Dalam pernikahan, konflik dapat muncul dari perbedaan nilai, harapan, atau kebutuhan antara pasangan. Kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif sangat penting untuk menjaga keseimbangan emosional dan mental dalam pernikahan.

2.1.5 Kesimpulan tentang Kesiapan Emosional dan Mental

Keempat teori di atas menegaskan bahwa kesiapan emosional dan mental adalah fondasi utama dalam pernikahan. Kesiapan ini memungkinkan individu untuk mengelola stres, membangun keterikatan yang sehat, memiliki kecerdasan emosional, dan menyelesaikan konflik secara efektif. Tanpa kesiapan ini, pasangan rentan terhadap ketidakstabilan emosional yang dapat mengancam keberlangsungan pernikahan.

2.2 Perkawinan dalam Perspektif Gereja Katolik

2.2.1 Konsep Perkawinan sebagai Sakramen

Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK, 1992), perkawinan adalah sakramen yang melambangkan persatuan antara Kristus dan Gereja-Nya. Perkawinan dilihat sebagai perjanjian suci yang tidak terpisahkan, di mana pasangan dipanggil untuk saling mencintai, tulus dan setia. Selain itu, pasangan juga diharapkan terbuka terhadap anugerah kehidupan baru melalui kehadiran anak-anak, yang menjadi bagian penting dari panggilan pernikahan sesuai dengan kehendak Allah.

2.2.2 Nilai dan Tujuan Perkawinan Katolik

Dalam *Amoris Laetitia* (2016), Paus Fransiskus menegaskan bahwa pernikahan adalah panggilan hidup yang menghadirkan kebahagiaan melalui cinta sejati. Ajaran ini mencerminkan perspektif Gereja Katolik tentang pernikahan sebagai

jalan untuk mempererat ikatan kasih yang mendalam dan membawa pasangan lebih dekat kepada Allah, dengan beberapa tujuan utama:

- a. Kesatuan dan Kesetiaan: Pasangan diundang untuk berkomitmen dalam saling mencintai dan mendukung satu sama lain secara penuh.
- b. Keterbukaan terhadap Kehidupan: Diharapkan agar pasangan bersedia menerima anak sebagai karunia dari Tuhan, sebagai wujud cinta yang terbuka pada kehidupan baru.
- c. Kekudusan Hidup: Pernikahan juga diharapkan menjadi dasar bagi keluarga yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, mencerminkan kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Pentingnya Katekese Persiapan Perkawinan

2.3.1 Definisi Katekese dan KPP

Katekese adalah proses pengajaran iman secara sistematis untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Gereja (KGK, 1992). Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) adalah program pembinaan bagi calon suami istri untuk mempersiapkan mereka secara spiritual, emosional, dan intelektual dalam memasuki kehidupan pernikahan. Selain itu, katekese ini berfungsi sebagai panduan untuk menghindari perilaku yang dapat merusak fondasi pernikahan dan membantu pasangan memahami nilai-nilai ajaran Gereja yang akan menopang kehidupan rumah tangga mereka di masa depan (Katekismus Gereja Katolik, No. 1632).

Dalam Gereja Katolik, Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) merupakan persyaratan wajib bagi pasangan yang akan menerima Sakramen Perkawinan. Hal ini ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio*, yang menekankan pentingnya persiapan yang matang bagi calon suami-istri. Gereja Katolik memberikan panduan khusus dalam KPP kepada semua Gereja di seluruh Indonesia

karena melihat bahwa Perkawinan Katolik adalah hal sakral yang dilakukan sekali seumur hidup.

2.3.2 Tujuan Katekese Persiapan Perkawinan (KPP)

Menurut Konferensi Waligereja Indonesia (2015) dan Pedoman Pendampingan Pasangan Perkawinan Keuskupan Denpasar (2017), tujuan KPP adalah:

- a. Memperdalam Pemahaman Sakramen Perkawinan: menyadari makna pernikahan sebagai panggilan suci.
- b. Pembinaan Spiritual dan Moral: mengembangkan kehidupan rohani yang kuat.
- c. Pengembangan Keterampilan Praktis: komunikasi efektif, resolusi konflik, dan manajemen keluarga.
- d. Kesiapan Emosional dan Mental: mengelola emosi dan stres dalam pernikahan.

2.3.3 Ruang Lingkup Materi KPP

Berdasarkan Buku "Panduan Pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan Katolik" yang disusun oleh Komisi Keluarga Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan diterbitkan oleh Penerbit Obor pada tahun 2015. Buku ini dirancang untuk membantu pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) di keuskupan-keuskupan Indonesia, materi KPP mencakup:

- a. Kehendak Bebas untuk Menikah

Dalam Gereja Katolik, kehendak bebas untuk menikah berarti bahwa kedua pihak secara sukarela dan bebas dari paksaan memilih untuk menikah. Kebebasan ini penting untuk memastikan bahwa ikatan pernikahan dibuat atas dasar cinta dan komitmen yang sungguh-sungguh.

b. Perkawinan dalam Rencana Allah

Gereja Katolik memandang perkawinan sebagai bagian dari rencana ilahi. Pernikahan adalah panggilan hidup yang meniru hubungan kasih antara Kristus dan Gereja. Tujuan utamanya adalah untuk saling membantu dalam kekudusan serta terbuka terhadap kehidupan.

c. Hakikat Perkawinan Katolik

Pernikahan Katolik dianggap sebagai perjanjian yang sakral dan tak terpisahkan, yang bertujuan untuk membangun keluarga Kristen yang berlandaskan iman, harapan, dan kasih. Ini merupakan komitmen seumur hidup yang didasari oleh cinta.

d. Moralitas dan Seksualitas Perkawinan

Gereja mengajarkan bahwa seksualitas dalam perkawinan adalah suci dan bertujuan untuk mempererat cinta suami-istri serta terbuka pada kelahiran anak. Moralitas ini menekankan kesucian hubungan seksual dan penolakan terhadap praktik yang merusak kesatuan perkawinan.

e. Liturgi Perkawinan

Liturgi perkawinan adalah perayaan sakramental yang mengandung doa dan ritus khusus, di mana pasangan mengikat janji setia di hadapan Allah. Dalam konteks Gereja, liturgi adalah upacara atau ibadah resmi, yang menandai kesakralan janji pernikahan termasuk makna simbol-simbol yang digunakan, peran masing-masing pihak, dan bagaimana liturgi mencerminkan misteri pernikahan Kristus dengan Gereja.

f. Sakramen Perkawinan

Perkawinan dianggap sebagai sakramen, yaitu tanda kehadiran Allah yang membawa rahmat khusus bagi suami dan istri untuk hidup sesuai dengan

panggilan kasih Allah. Sakramen ini memperkuat pasangan untuk saling mendukung dan menjadi saksi kasih Tuhan bagi keluarga mereka dan masyarakat.

g. Tugas dan Perutusan Keluarga Katolik

Keluarga Katolik dipandang sebagai gereja kecil yang memiliki peran penting dalam mewartakan Injil dan menjadi saksi kasih Kristus. Tugas ini melibatkan pembinaan iman dalam keluarga dan partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja.

h. Komunikasi Efektif Suami Istri

Keterampilan komunikasi yang efektif diperlukan dalam pernikahan untuk membangun hubungan yang saling percaya, mendengarkan aktif, dan mengelola konflik. Ini adalah dasar penting bagi harmoni dalam rumah tangga.

i. Pendidikan Anak Katolik

Orang tua Katolik bertanggung jawab untuk mendidik anak dalam iman, mengenalkan mereka pada sakramen, dan membimbing mereka untuk hidup sesuai ajaran Gereja.

j. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana Alami

Gereja Katolik mendukung metode Keluarga Berencana Alami (KBA) yang sesuai dengan nilai moral, yang mengatur kelahiran anak tanpa melibatkan metode kontrasepsi buatan.

k. Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga

Pengelolaan keuangan yang bijak diajarkan untuk membantu keluarga mengatur anggaran, menghindari utang yang tidak perlu, dan mendukung kebutuhan dasar keluarga. Prinsip dasar pengelolaan rumah tangga dalam panduan pengajaran Katekese ini adalah kebersamaan dan keterbukaan yang didasarkan atas kasih.

l. ASI Eksklusif (Materi Tambahan)

Pembelajaran tentang ASI eksklusif diberikan atas kebijakan pastoral setempat yang menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi kesehatan anak dan sebagai cara alami untuk memberikan nutrisi terbaik dalam perkembangan awal mereka. Hal ini menyangkut kesehatan umat dan generasi muda gereja di masa depan. Dengan memahami manfaat ASI eksklusif dan potensi dampak negatif dari susu formula, diharapkan para orang tua dapat membuat keputusan yang tepat demi kesehatan dan perkembangan optimal anak-anak mereka.

m. *Mindfulness*, Pengampunan dalam Lima Bahasa Cinta (Materi Tambahan)

Integrasi sesi *mindfulness* dan pengampunan dalam program persiapan pernikahan secara Pastoral dianggap sangat penting untuk membekali pasangan dengan keterampilan emosional yang mendalam. *Mindfulness* membantu individu meningkatkan kesadaran diri dan empati, yang esensial dalam memahami kebutuhan dan perasaan pasangan. Pengampunan, di sisi lain, memungkinkan pasangan melepaskan dendam dan membangun kembali kepercayaan, yang merupakan fondasi hubungan yang sehat. Dalam konteks "Lima Bahasa Cinta" yang diperkenalkan oleh Gary Chapman, memahami dan menerapkan bahasa cinta pasangan dapat memperkuat ikatan emosional. Chapman mengidentifikasi lima cara utama mengekspresikan dan menerima cinta: kata-kata penegasan, waktu berkualitas, menerima hadiah, tindakan pelayanan, dan sentuhan fisik. Dengan menggabungkan *mindfulness* dan pengampunan, pasangan dapat lebih efektif mengenali dan memenuhi bahasa cinta masing-masing, sehingga meningkatkan kualitas hubungan mereka.

2.3.4 Metode Pelaksanaan KPP

Metode-metode berikut ditetapkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan diadaptasi sesuai kebutuhan paroki setempat, dengan keputusan akhir oleh Pastor Paroki Katedral Denpasar:

- a. Pendekatan Adaptif: Menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan umat paroki Katedral, memastikan materi yang disampaikan relevan dan efektif.
- b. Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion/FGD*): Metode ini melibatkan diskusi terstruktur yang dipandu oleh pasangan suami istri yang telah ditunjuk dan dilantik secara resmi. Tujuannya adalah membentuk kelompok yang berdiskusi sesuai dengan materi pengajaran yang diberikan, memungkinkan para pendamping berbagi pengalaman dan pandangan kepada peserta, serta memperdalam pemahaman tentang topik yang dibahas dan memberikan perspektif praktis bagi calon pasangan suami-istri.
- c. Simulasi dan Praktik: Metode ini melibatkan latihan keterampilan komunikasi dan manajemen keluarga melalui simulasi situasi nyata, membantu peserta mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan pernikahan. Hal ini dilakukan terutama pada saat mempelajari materi komunikasi efektif, pengelolaan ekonomi rumah tangga, dan liturgi perkawinan.

2.3.5 Manfaat KPP

Konferensi Wali Gereja Indonesia menetapkan bahwa Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) dalam Gereja Katolik memiliki beberapa manfaat penting bagi calon pasangan suami-istri:

- a. Pemahaman Mendalam tentang Sakramen Perkawinan: KPP membantu pasangan memahami makna, tujuan, dan sifat sakramen perkawinan sesuai ajaran iman Katolik, sehingga mereka dapat menghayati kesucian dan martabat perkawinan sebagai sakramen.
- b. Persiapan Mental dan Emosional: Melalui KPP, pasangan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi dinamika kehidupan berkeluarga, termasuk komunikasi efektif, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan bersama.
- c. Penguatan Iman dan Spiritualitas: Program ini menekankan pentingnya kehidupan rohani dalam keluarga, mendorong pasangan untuk membangun dasar iman yang kuat melalui doa bersama, partisipasi dalam liturgi, dan penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pendidikan tentang Tanggung Jawab Keluarga: KPP memberikan wawasan mengenai peran dan tanggung jawab suami-istri dalam membangun keluarga yang harmonis, termasuk aspek pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, dan keterbukaan terhadap kehidupan baru.
- e. Pengembangan Keterampilan Praktis: KPP juga bertujuan untuk memberi pegangan-pegangan praktis bagi pasangan suami-istri dalam membangun keluarga yang harmonis dan bahagia.

2.4 Hubungan antara KPP dan Kesiapan Perkawinan

Katekese Persiapan Perkawinan memiliki keterkaitan erat dengan kesiapan pasangan dalam menjalani pernikahan, terutama dalam mempersiapkan mereka secara emosional, mental, dan spiritual sesuai ajaran Gereja Katolik. Program ini terbukti meningkatkan kesiapan calon suami-istri, khususnya dalam aspek emosional dan mental, sebagaimana dijelaskan dalam hubungan berikut:

- a.** Mengembangkan Kecerdasan Emosional: KPP membekali pasangan dengan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, yang esensial dalam membangun hubungan yang harmonis. Menurut penelitian, kecerdasan emosional berperan signifikan dalam kesiapan menikah pada individu dewasa. (Davita, 2021)
- b.** Membangun Keterikatan yang Sehat: Melalui pemahaman mendalam dan komunikasi efektif, KPP membantu pasangan memperkuat ikatan emosional, yang menjadi dasar hubungan pernikahan yang kokoh. Pelaksanaan katekese persiapan perkawinan di paroki-paroki dirancang untuk relevan dan kontekstual, sesuai dengan dinamika umat setempat. (Gema & Refo, 2018)
- c.** Menguasai Strategi Koping: KPP mengajarkan pasangan cara menghadapi stres dan konflik secara efektif, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan dalam kehidupan pernikahan dengan bijak. Komitmen dalam pernikahan kristiani mencakup komitmen secara total, menerima, eksklusif, terus-menerus, bertumbuh, dan berpengharapan, yang semuanya memerlukan strategi koping yang baik. (Soesilo, 2012)
- d.** Memperdalam Komitmen Spiritual: KPP menekankan pentingnya nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup, membantu pasangan membangun fondasi spiritual yang kuat dalam pernikahan mereka. Sakramen Perkawinan dipandang sebagai kesatuan kudus antara suami dan istri, yang menjadi tanda hidup tentang hubungan Kristus dengan Gereja-Nya. (Konstitusi Apostolik, 1992)

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kesiapan perkawinan telah banyak dilakukan dengan berbagai perspektif keagamaan dan metodologi, menunjukkan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup kesiapan mental, emosional, dan spiritual.

1. Penelitian oleh Satria dan Alda (2024) mengembangkan aplikasi mobile untuk konseling pernikahan dan mediasi perceraian di Kantor Urusan Agama (KUA) Medan Tuntungan. Penelitian ini berlandaskan pada pentingnya konseling pernikahan sebagai upaya mempersiapkan calon pasangan secara emosional dan mental untuk menghadapi konflik rumah tangga yang kerap menjadi penyebab perceraian. Dengan menggunakan metode pengembangan sistem waterfall dan alat pemodelan UML, aplikasi ini dirancang untuk meningkatkan aksesibilitas layanan konseling pernikahan. Namun, pendekatan penelitian ini masih kurang menyoroti aspek keagamaan tertentu, yang dapat diisi oleh penelitian ini melalui fokus pada Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) dalam konteks Katolik untuk mempersiapkan pasangan menghadapi pernikahan secara emosional dan spiritual. Penelitian ini relevan karena menunjukkan potensi teknologi dalam meningkatkan kesiapan emosional pasangan, meskipun belum mengadopsi pendekatan religius yang spesifik.
2. Selanjutnya, penelitian oleh Nurul Aini et al. (2024) mengevaluasi layanan bimbingan pranikah di KUA Batamarmar dan menekankan pentingnya kesiapan mental dan emosional calon pengantin dalam mencegah perceraian. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa konseling pranikah membantu calon pengantin Muslim memahami peran pernikahan, mengelola konflik, dan memperkuat komitmen agama dalam membangun rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan studi ini dalam menyoroti kesiapan

emosional dan spiritual, namun fokusnya terbatas pada agama Islam. Penelitian ini dapat melengkapi penelitian KPP dalam tradisi Katolik, menunjukkan relevansi persiapan spiritual dan psikologis yang terarah dalam membentuk kesiapan menikah lintas agama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Suadnyana (2020) membahas perkawinan dari perspektif sosial, hukum, dan agama Hindu di Bali, di mana perkawinan dianggap sebagai yadnya atau persembahan suci yang mencakup tiga elemen sakral, yaitu Dewa Saksi, Manusa Saksi, dan Bhuta Saksi. Penelitian ini menekankan bahwa perkawinan bukan hanya penyatuan individu, melainkan juga hubungan antara keluarga besar yang melibatkan saksi spiritual, sosial, dan hukum. Namun, penelitian ini tidak mendalami aspek kesiapan emosional dan mental yang dipersiapkan sebelum pernikahan. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan bimbingan persiapan pernikahan melalui katekese, yang akan menjadi fokus dari penelitian ini. Meskipun berfokus pada agama Hindu, penelitian Suadnyana memberikan perspektif bahwa persiapan spiritual dalam pernikahan juga merupakan fondasi yang penting dalam membentuk stabilitas keluarga.
4. Penelitian oleh Luh Suryatni (2021) yang berjudul "Perkawinan Merubah Status Pria dan Wanita dalam Kehidupan di Masyarakat" menyoroti perubahan status sosial pasangan setelah perkawinan. Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di Indonesia, penelitian ini menyatakan bahwa perkawinan membawa hak dan kewajiban baru dalam keluarga dan masyarakat. Melalui kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan status sosial ini mempengaruhi peran individu sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat. Meskipun studi ini berfokus pada perubahan status, peran, dan hak individu setelah menikah, tidak ada pembahasan mendalam

mengenai persiapan emosional dan mental sebelum pernikahan. Hal ini menunjukkan celah penelitian yang dapat diisi oleh penelitian tentang KPP, yang secara spesifik mengulas kesiapan psikologis calon pasangan dalam tradisi Katolik. Dengan demikian, penelitian ini relevan dalam memberikan gambaran tentang pentingnya persiapan mental dan emosional untuk memperkuat transisi peran sosial.

5. Ramdani et al. (2023) dalam penelitiannya menyoroti pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah di kalangan dewasa muda di Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan dukungan sosial memiliki hubungan positif terhadap kesiapan menikah, dimana individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi tantangan pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional yang melibatkan 60 responden berusia 21-30 tahun di Kecamatan Bogor Tengah. Hasil regresi linear menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan menikah. Meski tidak berfokus pada agama tertentu, penelitian ini relevan dalam menunjukkan bahwa pendidikan agama memainkan peran penting dalam kesiapan emosional dan mental pasangan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya persiapan emosional berbasis religiusitas, namun kekurangan fokus pada pendekatan agama tertentu. Penelitian ini memberikan celah yang dapat diisi oleh studi ini, yaitu eksplorasi mendalam mengenai pengaruh katekese dalam konteks Katolik terhadap kesiapan menikah yang melibatkan dimensi emosional, mental, dan spiritual.

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terlihat bahwa kesiapan emosional dan mental merupakan komponen penting dalam kesiapan perkawinan. KPP berperan signifikan dalam meningkatkan kesiapan ini melalui pembekalan spiritual, emosional,

dan keterampilan praktis. Meskipun beberapa penelitian telah membahas pentingnya konseling pranikah dan pendidikan agama dalam kesiapan menikah, masih terdapat celah penelitian khususnya dalam konteks pengaruh KPP terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri Katolik di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi akademik serta praktis dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan pernikahan sesuai ajaran Gereja Katolik.

BAB III

KERANGKA BERPIKIR, KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bab ini menguraikan kerangka berpikir, konsep utama, dan hipotesis yang dirumuskan untuk membangun dasar ilmiah yang kuat dalam menganalisis pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami-istri dalam membangun rumah tangga Katolik.

3.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk memahami pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami-istri Katolik di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Landasan teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada teori kesiapan perkawinan, konsep katekese dalam Gereja Katolik, serta teori psikologi yang menyoroti pengaruh emosional dan mental dalam kehidupan pernikahan.

Kesiapan perkawinan mencakup beberapa aspek penting, yaitu kesiapan fisik, emosional, finansial, moral, dan mental, yang memungkinkan individu untuk menjalani komitmen jangka panjang dalam kehidupan pernikahan. Menurut Duvall (1971), kesiapan perkawinan melibatkan evaluasi subjektif individu tentang kemampuan mereka dalam menghadapi tanggung jawab yang muncul dalam kehidupan pernikahan. Olson (dalam Gunnels, 2013) juga menyatakan bahwa kesiapan perkawinan adalah keyakinan individu yang membuat mereka merasa yakin untuk menikah. Sementara itu, Kashirskaya, Zholudeva, dan Skrynnik (2015) menekankan pentingnya kesiapan psikologis, yang meliputi nilai-nilai, motivasi, pandangan terhadap peran keluarga, serta harapan terhadap hubungan pernikahan. Keseluruhan aspek ini memperkuat pemahaman bahwa kesiapan emosional dan

mental menjadi fondasi penting dalam menghadapi kehidupan pernikahan yang penuh tantangan.

Lebih lanjut, Ghalili et al. (2012) mengidentifikasi tiga komponen utama dalam kesiapan perkawinan, yaitu kesiapan personal, interpersonal, dan sosial. Kesiapan personal mencakup kematangan emosional dan mental yang memungkinkan individu bertanggung jawab atas tindakannya. Kesiapan interpersonal berfokus pada kemampuan dalam membangun hubungan sehat, termasuk keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik. Kesiapan sosial merujuk pada kemampuan beradaptasi dengan norma sosial dalam kehidupan pernikahan. Ketiga komponen ini menegaskan pentingnya kesiapan emosional dan mental dalam menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis.

Dalam konteks emosional dan mental, teori stres dan adaptasi oleh Lazarus dan Folkman (1984) relevan dalam memahami tantangan pernikahan. Teori ini menjelaskan bahwa stres adalah respons emosional dan mental yang muncul ketika seseorang merasa kewalahan menghadapi tekanan. Dalam pernikahan, sumber stres dapat berupa masalah finansial, komunikasi yang buruk, atau perbedaan tujuan hidup. Pasangan yang memiliki mekanisme koping yang efektif cenderung mempertahankan stabilitas emosional dan mental serta mengurangi risiko konflik berkepanjangan. Selain itu, teori keterikatan emosional dari Bowlby (1969) menyatakan bahwa pola keterikatan sejak masa kanak-kanak memengaruhi perilaku dalam hubungan dewasa. Pasangan dengan keterikatan emosional yang aman biasanya lebih stabil secara emosional dan mampu membangun hubungan yang kuat.

Teori kecerdasan emosional dari Goleman (1995) mendukung bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola konflik, menunjukkan empati, dan mempertahankan hubungan yang sehat. Kemampuan ini menjadi elemen

penting dalam kesiapan emosional dan mental dalam pernikahan, yang selanjutnya dapat memperkuat komitmen relasional dan kompetensi sosial, yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari dalam keluarga.

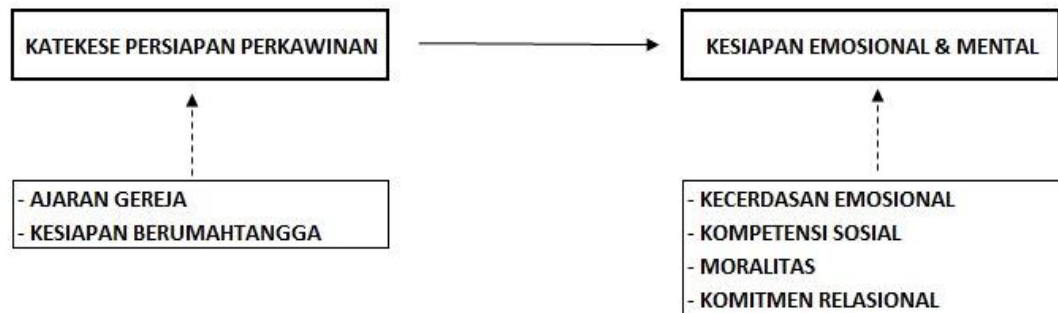
Dalam ajaran Gereja Katolik, perkawinan dianggap sebagai sakramen yang suci, melibatkan komitmen spiritual, emosional, dan mental yang mendasari kehidupan keluarga. Katekismus Gereja Katolik (1992) menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan suci yang mengajak pasangan untuk hidup dalam cinta kasih, kesetiaan, dan keterbukaan terhadap kehidupan. *Amoris Laetitia* (2016) karya Paus Fransiskus menegaskan bahwa pernikahan adalah panggilan hidup yang membawa kebahagiaan melalui cinta yang tulus. Paus juga menekankan pentingnya kebersamaan, komitmen, serta kemampuan saling memaafkan sebagai dasar harmonisnya hubungan pernikahan.

Katekese Persiapan Perkawinan bertujuan membekali calon pasangan dengan pemahaman mendalam tentang arti komitmen pernikahan, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Katekese ini menekankan pemahaman terhadap nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, pengorbanan, dan keterbukaan terhadap kehidupan, yang bersama-sama membentuk fondasi spiritual, emosional, dan mental pasangan dalam menghadapi berbagai tantangan rumah tangga.

Secara konseptual, Katekese Persiapan Perkawinan terdiri dari komponen Ajaran Gereja dan Kesiapan Berumah Tangga. Ajaran Gereja berfokus pada nilai-nilai dasar seperti komitmen, kesetiaan, dan tanggung jawab, sedangkan kesiapan berumah tangga mencakup keterampilan komunikasi, penyelesaian konflik, dan pengelolaan keuangan. Kedua komponen ini membekali pasangan dengan kompetensi yang diperlukan untuk membangun kehidupan pernikahan yang sehat, harmonis, dan sesuai ajaran Gereja.

Secara keseluruhan, teori-teori ini menegaskan bahwa kesiapan emosional dan mental dalam pernikahan mencakup kecerdasan emosional, kompetensi sosial, moralitas, dan komitmen relasional. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengelola emosinya dan merespons kebutuhan emosional pasangan. Kompetensi sosial memfasilitasi hubungan yang baik dengan lingkungan. Moralitas, yang diajarkan melalui Gereja, memperkuat komitmen pada nilai-nilai yang mendasari hubungan pernikahan. Komitmen relasional memberikan fondasi yang mendukung keberlanjutan hubungan jangka panjang, menciptakan stabilitas dalam rumah tangga yang berlandaskan ajaran Katolik.

3.2 Kerangka Konsep



Gambar 3 Kerangka Konsep

Penjelasan Kerangka Konsep:

1. Variabel Utama:

Katekese Persiapan Pernikahan: ditempatkan di bagian kiri atas sebagai variabel independen.

2. Kesiapan Emosional & Mental: ditempatkan di bagian kanan atas sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh Katekese Persiapan Pernikahan.

3. Komponen-komponen pada variable independen:

- a. Ajaran Gereja: Menjadi sub-komponen utama dari Katekese Persiapan Pernikahan, menekankan nilai-nilai religius yang menguatkan fondasi komitmen.
- b. Kesiapan Berumah Tangga: Sub-komponen yang berfokus pada keterampilan hidup dalam rumah tangga seperti komunikasi efektif dan penyelesaian konflik.

4. Komponen-komponen pada variabel dependen

- a. Keinginan Seksual: Dorongan atau ketertarikan seksual terhadap pasangan, penting untuk keintiman dalam pernikahan.
- b. Fungsi Seksual: Kemampuan menjalani aktivitas seksual secara sehat dalam hubungan suami-istri.
- c. Kecerdasan Emosional: Kemampuan individu mengenali dan mengelola emosi.
- d. Kompetensi Sosial: Kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan.
- e. Moralitas: Nilai dan prinsip etis dalam kehidupan pernikahan.
- f. Komitmen Relasional: Kesiediaan membangun hubungan yang stabil dan jangka panjang.

5. Penjelasan Garis

Garis bersambung menunjukkan hubungan langsung dan kuat antara dua komponen, menandakan pengaruh atau keterkaitan utama yang jelas dan signifikan. Dalam hal ini garis bersambung dari Katekese Persiapan Pernikahan ke Kesiapan Emosional & Mental menunjukkan pengaruh utama KPP terhadap kesiapan emosional dan mental. Sementara itu, garis putus-putus cenderung menunjukkan hubungan tidak langsung, parsial, atau pengaruh yang mungkin

intensif. Garis putus-putus dari komponen utama ke sub-komponen berarti bahwa pengaruhnya ada, tetapi sifatnya lebih spesifik atau tidak langsung pada sub-aspek tersebut.

3.3 Rancangan Program Katekese Persiapan Perkawinan

Rancangan program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) yang disusun dalam bentuk tabel di bawah ini merupakan sebuah rancangan sistematis yang mencakup materi, kegiatan, dan indikator ketercapaian untuk memastikan calon pasangan suami-istri dipersiapkan dengan baik dalam aspek emosional, spiritual, dan praktis untuk menjalani kehidupan pernikahan Katolik. Program ini disusun sesuai panduan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan melibatkan tim pengajar dari berbagai latar belakang, termasuk pastor dan pasangan suami-istri yang telah menerima pelatihan dan dilantik secara resmi.

Setiap materi dilengkapi dengan indikator ketercapaian yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan kesiapan peserta. Misalnya, materi Hakikat Perkawinan Katolik dan Moralitas serta Seksualitas dalam Perkawinan menargetkan pemahaman peserta mengenai komitmen seumur hidup dan etika dalam hubungan suami-istri, sementara sesi Krisis Lima Tahun Perkawinan mengajarkan strategi koping terhadap konflik di awal pernikahan. Melalui evaluasi tertulis pada Test Akhir, diharapkan pasangan siap menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis dan berlandaskan iman Katolik.

Keseluruhan program ini diakhiri dengan misa penutupan dan penyerahan sertifikat sebagai simbol keberhasilan peserta menyelesaikan program KPP, menandai kesiapan mereka dalam menjalani panggilan hidup sebagai pasangan Katolik.

Tabel 1 Tabel Rancangan Program KPP Batch 89

**TABEL RANCANGAN PROGRAM KATEKESE PERSIPAN PERKAWINAN BATCH 89
PAROKI ROH KUDUS KATEDRAL DENPASAR, 11-15 & 18-21 NOVEMBER 2024**

No	Program (Materi)	Kegiatan	Sasaran	Target	Indikator Ketercapaian (SMART)	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1	Pembukaan	Misa pembukaan program KPP, Perkenalan, Test Awal, FGD	Calon pasangan suami-istri	Memulai program dengan berkat dan arahan dari Gereja	Peserta diharapkan hadir dan mengikuti misa ini sebagai bentuk keseriusan mengikuti program. Kegiatan ini dapat dicapai dengan baik jika koordinasi peserta dan penyelenggara berjalan lancar, dimulai pada hari pertama program.	Hari 1	Pastor Katedral
2	Kehendak Bebas untuk Menikah	Pemaparan tentang kebebasan memilih pasangan tanpa paksaan	Calon pasangan suami-istri	Memahami kebebasan dalam memilih pasangan	Peserta memahami esensi kebebasan dalam memilih pasangan tanpa tekanan eksternal, yang dievaluasi melalui tingkat pemahaman mereka terhadap konsep tsb yaitu memilih tanpa paksaan, dengan kesadaran penuh, dan niat tulus untuk membangun pernikahan suci sesuai kehendak Allah.	Hari 2	Pastor Katedral
3	Perkawinan dalam Rencana Allah	Pemaparan tujuan perkawinan dalam konteks ajaran Katolik	Calon pasangan suami-istri	Memahami tujuan perkawinan sesuai ajaran Katolik	Pemahaman yang baik dari peserta mengenai makna perkawinan dalam perspektif agama Katolik yaitu ikatan sakral yang tak terpisahkan antara suami dan istri, yang mencerminkan kasih Allah dan bertujuan untuk saling mendukung serta membangun keluarga sesuai ajaran iman.	Hari 2	Pastor Katedral
4	Mindfulness, Pengampunan dalam 5 bahasa cinta	<ul style="list-style-type: none"> Latihan refleksi pengampunan, penerimaan dan kesadaran diri dalam meditasi pernafasan. Pemaparan adaptif tentang perlakuan terhadap pasangan dengan 5 bahasa cinta 	Calon pasangan suami-istri	<ul style="list-style-type: none"> Membantu pasangan untuk melepaskan rasa sakit hati dan memulihkan kepercayaan, yang menjadi dasar bagi hubungan yang sehat. Mengenali dan memenuhi bahasa cinta masing-masing dengan cara yang efektif, 	Peserta mampu melakukan mindfulness untuk melepaskan perasaan negatif dan memulihkan keharmonisan hubungan melalui pelatihan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kelegaan emosional yang berkelanjutan. Peserta juga memahami serta menerapkan konsep 5 Bahasa Cinta untuk memperkuat komunikasi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangan.	Hari 2	L.Y. Hartanto, S.Kom, Chat, CI, CCH

No	Program (Materi)	Kegiatan	Sasaran	Target	Indikator Ketercapaian (SMART)	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab
				sehingga meningkatkan kualitas hubungan calon suami istri.			
5	Pendidikan Anak Katolik	Pemaparan dalam mengarahkan pendidikan iman anak	Calon pasangan suami-istri	Mendidik anak sesuai nilai iman Katolik	Peserta memahami nilai-nilai Katolik dalam pendidikan anak, mencakup iman, kasih, moralitas, penghormatan terhadap martabat setiap individu, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas Gereja.	Hari 3	Pasutri Herman Tina
6	Hakikat Perkawinan Katolik	Penjelasan komitmen perkawinan seumur hidup	Calon pasangan suami-istri	Memahami hakikat komitmen dalam perkawinan	Peserta memahami komitmen sebagai hal sakral, yaitu janji seumur hidup antara suami dan istri di hadapan Allah, yang tak terpisahkan dan mengandung tanggung jawab untuk saling mendukung dalam iman dan kasih.	Hari 3	Pastor Katedral
7	Moralitas dan Seksualitas Perkawinan	Pembahasan etika seksual dan kesucian dalam pernikahan	Calon pasangan suami-istri	Memahami etika dan moralitas dalam perkawinan	Peserta memahami pentingnya kesucian dalam hubungan seksual yaitu menjaga martabat diri, memperkuat ikatan emosional dalam pernikahan, dan menghormati makna sakral seksualitas sebagai anugerah Allah dalam ikatan perkawinan.	Hari 4	Pastor Katedral
8	Krisis Lima Tahun Perkawinan	Pemaparan krisis awal pernikahan yang melibatkan diskusi dan latihan.	Calon pasangan suami-istri	Membantu pasangan mengidentifikasi krisis dan strategi pemecahannya.	Peserta memahami berbagai potensi krisis seperti masalah komunikasi, keuangan, dan perubahan peran; serta mampu menerapkan teknik penyelesaian konflik, seperti dialog terbuka, empati, dan kompromi, sehingga pasangan dapat mengatasi tantangan dengan cara yang konstruktif.	Hari 4	Pasutri Ardie Mia
9	FocusGroup Discussion	Membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersisikan 3-4 calon suami-istri dengan satu pasangan pasutri pendamping	Calon pasangan suami-istri	Membantu peserta untuk memperdalam pemahaman mereka melalui pertukaran pandangan dan refleksi bersama tentang materi yang telah disampaikan	Pasangan suami istri pendamping dan peserta saling bertukar pandangan, memperluas pemahaman dengan melihat sudut pandang yang berbeda, dan bersama-sama membangun pemahaman kolektif dalam suasana yang interaktif dan penuh kerjasama.	Hari 4	Seluruh anggota tim pendamping

No	Program (Materi)	Kegiatan	Sasaran	Target	Indikator Ketercapaian (SMART)	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab
10	Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana Alamiah	Penjelasan metode Keluarga Berencana Alamiah	Calon pasangan suami-istri	Memahami metode KB alami sesuai ajaran Gereja	Pemahaman mendalam tentang metode Keluarga Berencana alami yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik, mencakup nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasarnya. Keberhasilan ditandai dengan kemampuan peserta untuk menguraikan metode ini secara tepat sesuai pedoman Gereja.	Hari 5	Dr. Tony Gosal / Dr. Audrey Gosal
11	Komunikasi Efektif Suami Istri	Latihan komunikasi efektif dan penyelesaian konflik	Calon pasangan suami-istri	Meningkatkan keterampilan komunikasi dalam rumah tangga	Peserta mampu menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan aktif, menanggapi dengan empati, serta menyesuaikan gaya komunikasi sesuai kebutuhan dan situasi pasangan, menunjukkan keterampilan komunikasi yang efektif dan adaptif.	Hari 5	Pasutri Tatang Filta
12	Liturgi Perkawinan	Penjelasan tata cara dan makna simbolis dalam liturgi pernikahan	Calon pasangan suami-istri	Memahami arti liturgi dalam sakramen perkawinan	Pemahaman yang mendalam tentang simbol-simbol dan makna dalam liturgi perkawinan Katolik, termasuk bagaimana setiap elemen liturgi—seperti cincin, janji nikah, dan berkat—mencerminkan komitmen sakral, cinta yang tak terpisahkan, dan kehadiran Tuhan dalam ikatan pernikahan.	Hari 6	Pastor Katedral
13	ASI Eksklusif	Pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi perkembangan anak	Calon pasangan suami-istri	Menyadari pentingnya ASI eksklusif bagi anak	Peserta memahami pentingnya ASI eksklusif bagi kesehatan dan perkembangan optimal bayi, serta mengerti peran "Bapak ASI" sebagai pendukung utama ibu dalam proses menyusui, seperti memberi dukungan emosional, membantu kebutuhan sehari-hari, dan menciptakan lingkungan yang nyaman agar ibu dapat menyusui dengan tenang dan konsisten.	Hari 6	Ibu Novia Kontesa
14	<i>FocusGroup Discussion</i>	Membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersisikan 3-4 calon suami-istri dengan satu pasangan pasutri pendamping	Calon pasangan suami-istri	Membantu peserta untuk memperdalam pemahaman mereka melalui pertukaran pandangan dan refleksi bersama tentang materi yang telah disampaikan	Pasangan suami istri pendamping dan peserta saling bertukar pandangan, memperluas pemahaman dengan melihat sudut pandang yang berbeda, dan bersama-sama membangun pemahaman kolektif dalam suasana yang interaktif dan penuh kerjasama.	Hari 6	Seluruh anggota tim pendamping

No	Program (Materi)	Kegiatan	Sasaran	Target	Indikator Ketercapaian (SMART)	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab
15	Sakramen Perkawinan	Pembahasan tentang sakramen perkawinan sebagai tanda rahmat Allah	Calon pasangan suami-istri	Menghayati sakramen sebagai rahmat dalam perkawinan	Peserta mendalami makna sakramen perkawinan sebagai tanda kasih Allah yang kekal, menghayati nilai-nilai spiritual dan komitmen sakral yang menyertai ikatan pernikahan, serta melihatnya sebagai panggilan hidup bersama yang diberkati dan dilandasi oleh iman.	Hari 7	Pastor
16	Tugas dan Perutusan Keluarga Katolik	Pemaparan peran keluarga Katolik dalam Gereja dan masyarakat	Calon pasangan suami-istri	Menyadari tugas keluarga sebagai gereja kecil	Peserta memahami bahwa keluarga Katolik berperan sebagai "gereja kecil" yang menjadi tempat pertama untuk menanamkan iman, menjalankan nilai-nilai Kristiani, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan serta pelayanan gereja, mencerminkan kasih dan kesatuan dalam komunitas umat.	Hari 7	Pastor
17	FocusGroup Discussion	Membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersisikan 3-4 calon suami-istri dengan satu pasangan pasutri pendamping	Calon pasangan suami-istri	Membantu peserta untuk memperdalam pemahaman mereka melalui pertukaran pandangan dan refleksi bersama tentang materi yang telah disampaikan	Pasangan suami istri pendamping dan peserta saling bertukar pandangan, memperluas pemahaman dengan melihat sudut pandang yang berbeda, dan bersama-sama membangun pemahaman kolektif dalam suasana yang interaktif dan penuh kerjasama.	Hari 7	Seluruh anggota tim pendamping
18	Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga	Pembahasan pengelolaan anggaran dan keuangan keluarga yang melibatkan diskusi dan latihan	Calon pasangan suami-istri	Mengelola ekonomi keluarga dengan bijak	Peserta mampu merencanakan dan mengelola anggaran keluarga secara realistis melalui simulasi yang menggunakan nilai keuangan aktual, termasuk perencanaan pengeluaran, tabungan, dan dana darurat, sehingga dapat menciptakan kestabilan finansial dalam rumah tangga.	Hari 8	Pasutri Budi Dayu
19	Test akhir	Evaluasi tertulis dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan	Calon pasangan suami-istri	Menilai kemampuan calon suami istri dalam merencanakan penerapan praktis atas nilai dan keterampilan yang telah dipelajari untuk kehidupan pernikahan mereka.	Calon suami-istri memiliki kesiapan intelektual, emosional, dan spiritual untuk membangun rumah tangga yang harmonis sesuai ajaran Gereja Katolik. Tes akhir ini tidak hanya berfungsi sebagai prasyarat pernikahan, tetapi juga mengukur kedalaman pemahaman mereka atas nilai-nilai katekese, pengetahuan, serta keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga.	Hari 8	Wali Kelas

No	Program (Materi)	Kegiatan	Sasaran	Target	Indikator Ketercapaian (SMART)	Waktu Pelaksanaan	Penanggung Jawab
					sehingga mereka benar-benar siap menjalani panggilan hidup keluarga dalam iman Katolik.		
20	Penutupan	Misa penutupan program KPP dilanjutkan dengan resepsi sederhana dan penyerahan sertifikat KPP	Calon pasangan suami-istri	Mengakhiri program dengan berkat dan doa bersama	Peserta hadir dan berpartisipasi dalam misa penutupan dengan penuh kesukacitaan. Misa dilanjutkan dengan merayakan pencapaian mereka dalam menyelesaikan katekese. Momen ini menjadi simbol kesiapan dan komitmen mereka untuk melangkah ke tahap berikutnya dalam persiapan menuju perkawinan, dengan semangat dan keyakinan yang diperbarui.	Hari 9	Pastor Katedral

3.4 Alur Perkawinan Katolik



Gambar 4 Alur Perkawinan Katolik

Alur proses pernikahan Katolik dalam gambar dapat dijelaskan sebagai berikut, berdasarkan panduan umum Konferensi Waligereja Indonesia (2015):

1. Mengikuti KPP (Kursus Persiapan Perkawinan)

Pasangan yang ingin menikah diwajibkan untuk mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) di paroki. KPP memberikan pembekalan rohani, moral, dan praktis tentang kehidupan pernikahan sesuai ajaran Gereja Katolik.

2. Pendaftaran Perkawinan di Paroki

Setelah mengikuti KPP, pasangan mendaftarkan diri di paroki tempat mereka berencana untuk melangsungkan pernikahan. Pada tahap ini, mereka akan

mengisi dokumen yang dibutuhkan, seperti data pribadi dan bukti keanggotaan paroki.

3. Penyelidikan Kanonik

Penyelidikan Kanonik adalah proses wawancara yang dilakukan oleh pastor untuk memastikan tidak ada halangan kanonik bagi pasangan untuk menikah dalam Gereja Katolik. Halangan kanonik mencakup faktor-faktor yang mungkin membuat pernikahan tidak sah menurut hukum Gereja, seperti hubungan keluarga atau pernikahan yang masih sah dengan orang lain.

4. Pengumuman Perkawinan selama 3 Minggu

Pengumuman ini dikenal sebagai pemberitahuan pernikahan atau proklamasi nikah yang dilakukan di Gereja selama tiga minggu berturut-turut. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan bagi siapa saja yang mungkin mengetahui alasan sah mengapa pasangan tidak seharusnya menikah untuk memberitahukan kepada pihak Gereja.

5. Penerimaan Sakramen Tobat dan Latihan Liturgi Perkawinan

Sebelum melangsungkan pernikahan, pasangan diwajibkan menerima Sakramen Tobat sebagai persiapan rohani, membersihkan diri dari dosa. Latihan Liturgi Perkawinan juga dilakukan untuk memahami tata cara dan makna simbolis dalam upacara pernikahan Katolik.

6. Pelaksanaan Upacara Perkawinan

Pada hari yang telah ditentukan, pasangan melangsungkan upacara pernikahan di Gereja. Upacara ini mencakup pemberkatan pernikahan, pengucapan janji

pernikahan, dan penerimaan Sakramen Perkawinan, yang merupakan tanda kasih Allah.

7. Pencatatan Perkawinan

Setelah upacara, pernikahan dicatat secara resmi di paroki dan juga didaftarkan ke instansi pemerintah yang berwenang. Pencatatan ini penting untuk keabsahan pernikahan baik secara agama maupun negara.

3.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang akan diuji secara kuantitatif. Hipotesis penelitian ini terdiri dari hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh sesuai teori yang diuji dan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan. Berdasarkan tujuan penelitian, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- a. H_a : Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Katekese Persiapan Perkawinan terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri dalam membangun rumah tangga Katolik di Gereja Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar.
- b. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Katekese Persiapan Perkawinan terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri dalam membangun rumah tangga Katolik di Gereja Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara komprehensif metode penelitian yang digunakan, mencakup identifikasi dan definisi operasional variabel, rancangan penelitian, teknik sampling dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, serta metode analisis data. Fokus utama bab ini adalah pemilihan metodologi yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

4.1 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian, variabel-variabel dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

Variabel Independen (X): Katekese Persiapan Perkawinan (KPP)

Variabel Dependen (Y): Kesiapan Emosional dan Mental Calon Suami Istri dalam Membangun Rumah Tangga Katolik

Definisi operasional variabel:

a. Katekese Persiapan Perkawinan (KPP)

Katekese Persiapan Perkawinan adalah program pembinaan yang diwajibkan oleh Gereja Katolik bagi calon suami istri sebelum menerima Sakramen Perkawinan. Berdasarkan Familiaris Consortio (Paus Yohanes Paulus II, 1981), KPP bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat dan tujuan pernikahan Katolik, meliputi aspek spiritual, psikologis, dan teologis yang berperan penting dalam keharmonisan rumah tangga. Indikator KPP dalam penelitian ini meliputi:

- Pemahaman Ajaran Gereja: Pengetahuan tentang nilai-nilai dan doktrin Gereja Katolik terkait perkawinan.
- Keterlibatan Aktif dalam KPP: Partisipasi dalam sesi-sesi KPP dan keterlibatan dalam diskusi serta kegiatan.
- Penerapan Materi KPP: Kemampuan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari, seperti komunikasi efektif, pengelolaan keuangan keluarga, kesehatan reproduksi, dan pemahaman makna sakramental pernikahan.

b. Kesiapan Emosional dan Mental Calon Suami Istri

Kesiapan emosional dan mental adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mengelola tantangan kehidupan pernikahan secara bijaksana dan sesuai dengan ajaran Katolik. Berdasarkan Bria (2010), kesiapan ini mencakup:

- Kedewasaan Emosional: Kemampuan mengendalikan emosi dan respons secara tepat dalam berbagai situasi.
- Stabilitas Mental: Kematangan psikologis dalam menghadapi stres dan tekanan dalam pernikahan.
- Kemampuan Komunikasi Efektif: Keterampilan berkomunikasi secara terbuka dan konstruktif dengan pasangan.
- Pengelolaan Konflik: Strategi dalam menyelesaikan perbedaan dan konflik secara sehat.

Indikator variabel ini diukur menggunakan Skala Kesiapan Pernikahan Sukoon, yang mencakup aspek kecerdasan emosional, kompetensi sosial, moralitas, dan komitmen relasional.

4.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experimental*) dan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini bertujuan untuk mengukur pengaruh KPP terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi KPP.

Tabel 2 Pre-Test Post-Test Kesiapan Perkawinan

PRETEST	PERLAKUAN/ EKSPERIMEN	POSTTEST
O ₁	X	O ₂

O₁ : Pengukuran awal (*pretest*)

X : Intervensi (Katekese Persiapan Perkawinan)

O₂ : Pengukuran akhir (*posttest*)

Dengan desain ini, peneliti dapat mengidentifikasi perubahan yang terjadi akibat intervensi KPP.

4.3 Teknik Sampling dan Subjek Penelitian

4.3.1 Teknik Sampling

Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sejalan dengan tujuan penelitian (Hardani et al., 2020). Metode ini dipilih agar sampel yang diambil sesuai dengan kriteria relevan bagi penelitian. Dalam penelitian ini, *purposive sampling* dilakukan dengan cara sensus, yakni melibatkan seluruh peserta KPP batch 89 sebagai sampel. Dengan mencakup seluruh peserta dalam satu batch, penelitian ini dapat memperoleh data yang

representatif mengenai dampak program KPP terhadap calon pasangan dalam paroki tersebut, tanpa perlu melakukan generalisasi di luar lingkup paroki.

4.3.2 Subjek Penelitian

Kriteria subjek penelitian meliputi:

- a. Dokumen Identitas dan Keagamaan: Calon mempelai wajib menyediakan dokumen seperti fotokopi KTP, kartu keluarga, akta kelahiran, dan foto pasangan berdampingan. Jika keduanya Katolik, mereka perlu menyerahkan surat baptis terbaru (tidak lebih dari enam bulan sejak diterbitkan). Kedua individu calon mempelai wajib menyerahkan dokumen status "bebas nikah". Bagi calon mempelai yang beragama Katolik, surat "bebas nikah" atau status liber dikeluarkan oleh gereja di mana individu tersebut dibaptis. Bagi calon mempelai non-Katolik, surat keterangan status bebas nikah diperoleh dari kantor catatan sipil yang berwenang sesuai dengan alamat domisili yang tercantum pada KTP calon mempelai.
- b. Usia: Usia minimum untuk menikah mengikuti ketentuan hukum kanonik dan hukum sipil Indonesia. Dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 1083, usia minimum yang diizinkan adalah 16 tahun untuk pria dan 14 tahun untuk wanita. Di Indonesia, usia minimum untuk menikah menurut peraturan negara (UU No. 16 Tahun 2019) adalah 19 tahun untuk pria dan wanita. Gereja Katolik setempat juga menerapkan usia ini demi keselarasan dengan hukum sipil.
- c. Persetujuan Orang Tua untuk Calon Non-Katolik: Untuk calon mempelai non-Katolik yang akan menikah di Gereja Katolik, diperlukan dokumen persetujuan atau izin dari orang tua, terutama jika calon mempelai belum mencapai usia

dewasa menurut peraturan sipil (21 tahun di Indonesia). Dokumen ini berfungsi sebagai bukti bahwa orang tua atau wali memberikan persetujuan untuk pernikahan di Gereja Katolik. Dokumen tersebut juga dapat mencakup pernyataan dari orang tua bahwa mereka memahami dan menyetujui konsekuensi pernikahan dalam agama Katolik, termasuk pendidikan agama bagi anak-anak pasangan di masa depan.

- d. Keanggotaan Gereja: Para peserta yang mengikuti KPP di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar dapat berasal dari Paroki mana saja selama mereka dapat memberikan surat pengantar dari Pastor Paroki di daerah asalnya.
- e. Kehadiran Penuh dalam Katekese: Seluruh peserta diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian katekese secara penuh tanpa ada ketidakhadiran kecuali sakit. Namun, pasangan calon suami istri yang sakit tetap diharuskan untuk menghadiri KPP.
- f. Kriteria Pendidikan: Tidak ada kriteria pendidikan yang ditentukan dalam penerimaan peserta KPP. Bahkan, peserta yang hadir mungkin tidak memiliki pendidikan yang memadai dan mungkin tidak bisa membaca atau menulis. Dalam hal ini, para pendamping akan menuntun mereka dalam diskusi, FGD (Forum Group Discussion), atau latihan tertulis sehingga mereka tetap dapat menerima manfaat dari KPP secara maksimal.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- a. Kuesioner: Menggunakan Skala Kesiapan Pernikahan Sukoon yang telah diadaptasi dan divalidasi.

- b. Observasi: melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi, partisipasi, dan respons calon pasangan untuk menilai kesiapan emosional dan mental mereka serta efektivitas materi KPP.
- c. Wawancara: Wawancara dilaksanakan dengan konselor perkawinan di Paroki Roh Kudus Katedral serta pasangan yang telah menyelesaikan KPP dan melangsungkan pernikahan. Hasil wawancara dicatat dalam bentuk anecdotal dengan kerangka wawancara yang telah disiapkan, diuraikan secara naratif dengan data deskriptif untuk memudahkan pemahaman alur cerita.
- d. Dokumentasi: Mengumpulkan data administratif terkait subjek penelitian.

4.4.1 Skala Kesiapan Perkawinan Sukoon

Skala Kesiapan Menikah Sukoon adalah alat ukur yang dikembangkan untuk menilai kesiapan psikososial seseorang dalam menjalani kehidupan pernikahan, sekaligus memprediksi performa psikososial individu setelah menikah. Skala ini diciptakan sebagai instrumen berbahasa Inggris dengan 21 pernyataan, mencakup beberapa aspek utama yang dianggap penting untuk kesiapan pernikahan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, Skala Kesiapan Pernikahan Sukoon mengalami proses adaptasi yang sistematis sebagai berikut:

1. Penerjemahan Skala: Skala ini telah diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh peneliti, guna memastikan pemahaman yang jelas bagi responden dalam konteks penelitian ini.
2. Validasi Instrumen: Setelah diterjemahkan, skala ini kemudian divalidasi melalui expert judgement, melibatkan ahli untuk menilai akurasi dan relevansi instrumen dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia.

3. Sumber Skala: Skala Kesiapan Pernikahan Sukoon ini awalnya dikembangkan dan diterbitkan oleh Dr. Waqar Husain Sukoon, M.Sc., M.Phil. Skala ini diperoleh peneliti melalui komunikasi akademis resmi dengan Dr. Sukoon pada tanggal 18 Oktober 2024, menggunakan situs web resmi beliau sebagai media penghubung .

Komponen dan Struktur:

Skala ini terdiri dari beberapa sub-skala yang masing-masing mengukur aspek berbeda dalam kesiapan menikah:

- Keinginan Seksual (item 1, 2 dan 3)
- Fungsi Seksual (item 4, 5, 6 dan 7)
- Kecerdasan Emosional (item 8, 9 dan 10)
- Kompetensi Sosial (item 11, 12, 13 dan 14)
- Moralitas (item 15, 16 dan 17)
- Komitmen Relasional (item 18, 19,20 dan 21)

Skor Respon: Penilaian menggunakan skala likert dengan 5 rentang pilihan jawaban meliputi skor 1= sangat tidak setuju, skor 2= tidak setuju, skor 3= tidak yakin, skor 4= setuju, skor 5= sangat setuju

Partisipan:

- EFA (Analisis Faktor Eksploratori): n=220; usia 17-35 tahun, rerata 21 tahun.
- CFA/CV (Analisis Faktor Konfirmatori/Validitas Konstruksi): n=748; usia 16-28 tahun, rerata 21 tahun.

Reliabilitas:

Koefisien Alpha Cronbach untuk skala keseluruhan adalah 0,827, nilai ini mendekati 1, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini memberikan hasil yang stabil dan dapat diandalkan ketika digunakan berulang kali. Hasil reliabilitas untuk sub-skala berkisar antara 0,630 hingga 0,836. Secara keseluruhan, nilai reliabilitas ini menunjukkan bahwa Skala Kesiapan Menikah Sukoon dapat dianggap andal untuk mengukur kesiapan menikah pada aspek-aspek psikososial yang disasar.

Validitas Konstruksi:

Model faktor yang diuji menunjukkan hasil yang baik dengan beberapa ukuran kecocokan, seperti CFI (0,882), TLI (0,858), dan RMSEA (0,055), yang mengindikasikan kecocokan model yang cukup baik untuk mengukur konsep yang dimaksud sesuai dengan teori, memastikan hasil yang akurat dan relevan.

Validitas Konvergen:

Korelasi positif signifikan dengan ekstraversi, kesesuaian, kehati-hatian, dan keterbukaan, menunjukkan bahwa individu yang lebih siap menikah cenderung memiliki sifat-sifat kepribadian yang positif.

Validitas Prediktif:

Korelasi positif signifikan ditemukan dengan berbagai aspek kesehatan, termasuk kesehatan psikososial, emosional, kognitif, dan spiritual, yang menunjukkan bahwa kesiapan menikah berkaitan dengan kondisi psikososial yang baik.

Interpretasi Hasil:

- Skor antara 1 hingga 63: Belum siap untuk menikah.
- Skor antara 64 hingga 84: Cukup siap untuk menikah.
- Skor antara 85 hingga 105: Sangat siap untuk menikah.

4.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga fase yang berbeda, yaitu tahap perencanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis.

4.5.1 Tahap Persiapan

- Merumuskan masalah penelitian: Peneliti merumuskan masalah mengenai pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) terhadap kesiapan emosional dan mental calon pasangan Katolik.
- Menentukan variabel penelitian: Variabel bebas adalah pelaksanaan KPP, sedangkan variabel terikat adalah kesiapan emosional dan mental peserta.
- Menentukan desain penelitian: Penelitian menggunakan desain eksperimen pretest-posttest.
- Menentukan lokasi penelitian: Penelitian dilakukan di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar.
- Pemilihan subjek: Peserta KPP periode November 2024, dengan kriteria tertentu.
- Penyusunan instrumen: Skala Kesiapan Pernikahan Sukoon diadaptasi dan divalidasi ke dalam Bahasa Indonesia.
- Perizinan: Peneliti mengurus izin kepada pihak Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar.

4.5.2 Tahap dan Pelaksanaan Penelitian

- *Pretest* (O1): Dilakukan sebelum KPP dimulai untuk mengukur kesiapan awal subjek.

- Intervensi (X): Pelaksanaan KPP sesuai jadwal dan materi yang ditetapkan, mencakup berbagai topik seperti ajaran Gereja, komunikasi dalam pernikahan, dan pengelolaan konflik.
- *Posttest* (O2): Dilakukan setelah KPP selesai untuk mengukur perubahan kesiapan.

4.5.3 Tahap Analisis

- Verifikasi data: Memeriksa kelengkapan dan konsistensi data yang telah dikumpulkan.
- Skoring dan tabulasi: Menghitung skor *pretest* dan *posttest* sesuai pedoman skala.
- Analisis data: Menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dan Microsoft Excel 2013.

4.6 Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu apakah terdapat pengaruh signifikan dari KPP terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri.

4.6.1 Uji Normalitas

Sebelum analisis lebih lanjut, dilakukan uji normalitas data menggunakan:

- *Kolmogorov-Smirnov Test*: Untuk sampel besar.
- *Shapiro-Wilk Test*: Untuk sampel kecil.

Jika data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji parametrik; jika tidak, digunakan uji non-parametrik.

4.6.2 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas:

- Data berdistribusi normal:

Uji t Berpasangan (*Paired Sample t-test*): Untuk membandingkan rata-rata skor pretest dan posttest.

- Data tidak berdistribusi normal:

Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*: Sebagai alternatif non-parametrik.

4.6.3 Uji Regresi

Uji regresi dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan sejauh mana program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) sebagai variabel independen berpengaruh terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri sebagai variabel dependen. Dengan analisis regresi sederhana, penelitian ini dapat mengukur kekuatan hubungan antara KPP dan kesiapan emosional serta mental, serta mengidentifikasi seberapa besar kontribusi KPP dalam meningkatkan kesiapan tersebut. Metode ini memberikan pemahaman yang lebih kuantitatif dan terukur mengenai efektivitas KPP dalam mempersiapkan calon pasangan untuk kehidupan pernikahan.

Langkah-langkah Analisis Regresi:

1. Uji Asumsi Klasik:

Sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang dihasilkan adalah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik meliputi:

- **Uji Normalitas Residual:**

Menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk* untuk memastikan residual berdistribusi normal.

- **Uji Homoskedastisitas:**

Menggunakan uji *Glejser* atau melihat *scatterplot* untuk memastikan varians residual adalah konstan.

- **Uji Linearitas:**

Menggunakan grafik *scatterplot* antara variabel independen dan dependen untuk memastikan hubungan linear.

- **Uji Autokorelasi:**

Biasanya tidak diperlukan untuk data cross-sectional, namun uji Durbin-Watson dapat dilakukan jika diperlukan.

2. Model Regresi Sederhana:

Model regresi sederhana yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX + e$$

Di mana:

- **YYY:** Skor kesiapan emosional dan mental (variabel dependen)
- **XXX:** Skor hasil KPP (variabel independen)
- **aaa:** Konstanta (intersep)
- **bbb:** Koefisien regresi (slope) yang menunjukkan besarnya pengaruh KPP terhadap kesiapan emosional dan mental
- **eee:** Error term (residual)

3. Pengujian Hipotesis:

- **Hipotesis Null (H₀):**

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara KPP terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri.

- **Hipotesis Alternatif (H_a):**

Terdapat pengaruh yang signifikan antara KPP terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri.

4. Kriteria Pengujian:

- **Taraf Signifikansi (α):** 0,05

- **Jika nilai signifikansi (p-value) $\leq \alpha$:** H₀ ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan.

- **Jika nilai signifikansi (p-value) $> \alpha$:** H₀ diterima, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan.

5. Koefisien Determinasi (R²):

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

$$R^2 (\text{R Square}) = (\text{SSR} / \text{SST})$$

- **SSR (*Sum of Squares Regression*):** Jumlah kuadrat regresi

- **SST (*Total Sum of Squares*):** Jumlah kuadrat total

6. Interpretasi Hasil:

- **Koefisien Regresi (b):**

Menunjukkan besarnya perubahan pada kesiapan emosional dan mental untuk setiap satu unit perubahan pada KPP.

- **Nilai Signifikansi (p-value):**

Menunjukkan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

- **Koefisien Determinasi (R^2):**

Menunjukkan persentase pengaruh KPP terhadap kesiapan emosional dan mental.

Prosedur Pengolahan Data:

- **Menggunakan SPSS versi 23:**

1. **Input Data:**

Memasukkan data skor KPP dan skor kesiapan emosional dan mental ke dalam SPSS.

2. **Uji Asumsi Klasik:**

Melakukan uji normalitas, homoskedastisitas, dan linearitas.

3. **Analisis Regresi:**

- Pilih menu **Analyze > Regression > Linear**.
- Masukkan variabel independen (KPP) dan variabel dependen (kesiapan emosional dan mental).
- Klik **OK** untuk menjalankan analisis.

4. **Interpretasi Output:**

- Lihat nilai koefisien regresi (b), konstanta (a), nilai signifikansi (p-value), dan koefisien determinasi (R^2).

- Menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan nilai signifikansi.

Kesimpulan:

Dengan melakukan analisis regresi, penelitian ini dapat menentukan apakah KPP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p-value $\leq 0,05$ dan koefisien regresi positif, maka dapat disimpulkan bahwa KPP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan emosional dan mental, mendukung hipotesis alternatif (H_a) penelitian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, analisis data yang telah dilakukan disajikan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara menyeluruh. Perbandingan skor total pretest dan posttest dijadikan metode analisis utama dan secara sederhana dibahas juga pengaruh intervensi terhadap berbagai variabel, termasuk keinginan seksual, fungsi seksual, kecerdasan emosional, kompetensi sosial, moralitas, serta komitmen dalam hubungan relasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak signifikan pada peningkatan keinginan seksual dan komitmen relasional peserta, dua dimensi yang menjadi kunci kesiapan menikah. Selain itu, variabel lainnya, seperti kecerdasan emosional dan moralitas, meskipun menunjukkan peningkatan, belum mencapai signifikansi statistik. Bab V juga merangkum temuan penelitian ini, menyampaikan implikasi praktis, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian mendatang. Bagian ini mencakup kesimpulan deskriptif yang meliputi ringkasan studi, signifikansi penelitian, serta isu-isu utama yang telah diidentifikasi.

5.1 Proses Pengambilan Data

Pada tahap ini, peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa skala kesiapan pernikahan Sukoon. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung selama pelaksanaan Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) 89, yang berlangsung dari 11 November 2024 hingga 21 November 2024. Pelaksanaan Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) dimulai pada Senin, 11 November 2024, dengan orientasi peserta, meliputi pengenalan, pengangkatan pengurus, dan penjelasan aturan.

Pre-test dilaksanakan pada Selasa, 12 November 2024, sebelum materi disampaikan oleh imam. Setelah seluruh materi selesai, post-test dilakukan pada Rabu, 20 November 2024. Penutupan resmi oleh imam dilakukan pada Kamis, 21 November 2024, diikuti malam kebersamaan oleh peserta, yang menjadi momen untuk mempererat hubungan antarpeserta sekaligus pembagian sertifikat KPP. Penelitian melibatkan 39 responden, terdiri atas 20 perempuan dan 19 laki-laki. Ketidakeimbangan jumlah responden dalam penelitian ini terjadi karena pasangan dari salah satu responden perempuan mengikuti program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) di lokasi lain di luar Bali. Hal ini diizinkan oleh Gereja Katolik sebagai bentuk fleksibilitas untuk mengakomodasi umat yang menghadapi kendala, seperti tuntutan pekerjaan atau alasan lain, yang membuat mereka tidak dapat mengikuti KPP bersama di lokasi yang sama. Subjek penelitian dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada Bab IV. Calon mempelai diwajibkan melengkapi dokumen administratif, meliputi identitas pribadi (KTP, kartu keluarga, akta kelahiran, foto pasangan) dan dokumen keagamaan (surat baptis terbaru bagi Katolik atau surat bebas nikah sesuai agama masing-masing). Persyaratan usia minimal mengikuti ketentuan hukum sipil Indonesia (19 tahun untuk pria dan wanita) serta Kitab Hukum Kanonik (16 tahun untuk pria dan 14 tahun untuk wanita), dengan penyesuaian oleh Gereja Katolik setempat agar selaras dengan hukum negara. Bagi calon non-Katolik, diperlukan dokumen persetujuan orang tua atau wali jika belum mencapai usia dewasa secara hukum (21 tahun), sebagai bukti persetujuan terhadap pernikahan dalam Gereja Katolik. Peserta KPP dapat berasal dari berbagai paroki, dengan syarat membawa surat pengantar dari Pastor Paroki asal, serta diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan katekese secara penuh.

Ketidakseimbangan jumlah responden, dengan 20 perempuan dan 19 laki-laki, tidak signifikan memengaruhi hasil penelitian karena selisih satu responden terlalu kecil untuk menghasilkan bias berbasis gender. Selain itu, analisis statistik menunjukkan bahwa gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel yang diuji, seperti keinginan seksual, fungsi seksual, kecerdasan emosional, dan komitmen relasional. Dengan demikian, temuan penelitian tetap dapat digeneralisasi.

Namun, pasangan yang tidak mengikuti program di lokasi yang sama dapat memengaruhi pengalaman katekese secara kolektif, yang berpotensi berdampak pada persepsi kesiapan menikah. Untuk penelitian mendatang, disarankan mengurangi faktor eksternal seperti ini agar hasil lebih seragam dan mencerminkan efek intervensi secara optimal.

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Deskripsi Data Responden

Tabel 3 Deskripsi Data Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	48,7%
Perempuan	20	51,3%
Total	39	100%
Usia (Tahun)		
<i>Minimum Laki-laki</i>	25	
<i>Maksimum Laki-laki</i>	49	
<i>Mean</i>	31	
Standar Deviasi Usia	6,7	
<i>Minimum Perempuan</i>	21	
<i>Maksimum Perempuan</i>	41	
<i>Mean</i>	29	
Standar Deviasi Usia	4,8	
Total	39	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam tabel di atas, variasi usia responden laki-laki dan perempuan dapat memberikan wawasan penting terkait kesiapan menikah dan efektivitas intervensi Katekese Persiapan Perkawinan (KPP). Usia laki-laki yang lebih beragam, dengan rata-rata 31 tahun dan standar deviasi 6,7, mencerminkan kelompok yang lebih heterogen dalam hal pengalaman hidup dan kemungkinan tingkat kesiapan emosional. Sebaliknya, perempuan yang memiliki rata-rata usia 29 tahun dengan standar deviasi 4,8 menunjukkan kelompok yang lebih seragam, yang dapat menggambarkan kestabilan pada tingkat yang lebih konsisten dalam kesiapan menikah.

Penyebaran usia yang lebih luas pada responden laki-laki dapat menjadi faktor penting dalam memahami respons terhadap intervensi KPP, mengingat perbedaan usia sering berhubungan dengan tingkat kematangan emosional dan pengalaman relasional. Variasi usia yang lebih besar ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang dalam merancang materi intervensi yang relevan untuk peserta dengan latar belakang yang lebih heterogen. Sebaliknya, pada responden perempuan, variasi usia yang lebih kecil mencerminkan potensi keseragaman dalam menerima dan menerapkan materi katekese, yang berkontribusi pada efektivitas program.

Demografi usia ini menjadi aspek penting dalam mengevaluasi keberhasilan intervensi, terutama dalam merancang modul yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok dengan spektrum usia yang beragam. Standar deviasi usia yang lebih tinggi pada laki-laki mengindikasikan heterogenitas pengalaman hidup, yang dapat memengaruhi tingkat penerimaan terhadap materi KPP. Sebaliknya, homogenitas usia pada perempuan memungkinkan mereka untuk merespons materi dengan lebih

konsisten. Oleh karena itu, mempertimbangkan standar deviasi usia dalam desain modul sangat relevan untuk memastikan bahwa program dapat secara efektif memenuhi kebutuhan peserta dengan latar belakang usia dan pengalaman yang berbeda.

5.2.2 Pemeriksaan Distribusi Normal

Pemeriksaan distribusi normal dilakukan untuk memastikan asumsi-asumsi uji parametrik terpenuhi. Pemeriksaan distribusi normal dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk seluruh variabel pada pre-test dan post-test. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa:

1. Fungsi Seksual

- Pre-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.147, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.078.
- Post-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.123, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.250.
- Data pada variabel ini berdistribusi normal (nilai signifikansi $> 0,05$), sehingga analisis dilakukan menggunakan uji parametrik, yaitu Paired T-Test. Uji ini memungkinkan analisis perubahan rata-rata pre-test dan post-test secara lebih sensitif terhadap distribusi data yang normal.

2. Kompetensi Sosial

- Pre-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.156, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.057.

- Post-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.177, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.353.
- Sama seperti fungsi seksual, variabel ini berdistribusi normal, sehingga analisis menggunakan Paired T-Test juga relevan. Hasil uji parametrik memberikan interpretasi yang lebih valid karena asumsi distribusi normal terpenuhi.

3. **Keinginan Seksual**

- Pre-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.016, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.003.
- Post-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.000, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.000.
- Distribusi data tidak normal (nilai signifikansi $< 0,05$), sehingga digunakan uji non-parametrik Wilcoxon. Uji ini lebih sesuai karena tidak bergantung pada asumsi distribusi data. Interpretasi hasil berdasarkan median lebih mencerminkan perubahan dalam kelompok dengan data yang tidak normal.

4. **Kecerdasan Emosional**

- Pre-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.004, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.002.

- Post-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.000, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.000.
- Data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Hal ini memastikan bahwa hasil analisis tidak terpengaruh oleh outlier atau pola distribusi yang tidak normal.

5. Moralitas

- Pre-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.000, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.000.
- Post-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.000, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.000.
- Variabel ini juga menunjukkan distribusi tidak normal, sehingga Wilcoxon digunakan untuk analisis. Pendekatan ini memberikan hasil yang lebih andal untuk menggambarkan perubahan pada kelompok dengan data yang tidak normal.

6. Komitmen Relasional

- Pre-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.001, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.001.

- Post-test: Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0.001, sementara uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0.001.
- Data tidak berdistribusi normal, sehingga Wilcoxon digunakan untuk menganalisis perubahan. Dengan metode ini, dampak intervensi dapat diukur dengan mempertimbangkan karakteristik distribusi data.

5.2.3 Dampak terhadap Pemilihan Uji Statistik dan Interpretasi Hasil

Hasil uji normalitas memengaruhi pemilihan metode statistik, yang selanjutnya berdampak pada cara interpretasi data. Variabel dengan distribusi normal dianalisis menggunakan uji parametrik seperti Paired T-Test untuk menilai perubahan rata-rata dengan sensitivitas tinggi terhadap perbedaan kecil dalam distribusi. Sebaliknya, variabel dengan distribusi tidak normal dianalisis menggunakan uji non-parametrik seperti Wilcoxon, yang lebih sesuai untuk data yang memiliki distribusi asimetris atau dipengaruhi oleh outlier. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi hasil lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik data, sehingga memberikan gambaran yang valid mengenai efektivitas intervensi Katekese Persiapan Perkawinan (KPP).

5.2.4 Uji Statistik Inferensial

Berdasarkan pemeriksaan distribusi normal, analisis statistik dilakukan dengan dua pendekatan. Berdasarkan hasil pemeriksaan distribusi data, analisis statistik dilakukan dengan dua pendekatan sesuai karakteristik distribusi masing-masing variabel. Variabel yang berdistribusi normal, seperti Kompetensi Sosial ($p > 0,05$), dianalisis menggunakan Paired T-Test, yang memiliki sensitivitas tinggi dalam mendeteksi perubahan kecil pada data yang berdistribusi normal. Sebaliknya, variabel

dengan distribusi tidak normal, seperti Keinginan Seksual ($p < 0,05$), Kecerdasan Emosional, Moralitas, dan Komitmen Relasional, dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon dipilih karena lebih robust untuk data yang memiliki distribusi asimetris atau mengandung outlier, sehingga mampu memberikan hasil yang lebih akurat dalam kondisi tersebut. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap analisis dilakukan secara tepat, mencerminkan karakteristik data secara optimal, dan menghasilkan interpretasi yang reliabel.

Hasil Uji Statistik Paired T-Test

1. Fungsi Seksual

Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor pre-test sebesar 3.78 dan post-test sebesar 4.03. Meskipun terjadi peningkatan, nilai t sebesar -1.974 dengan $p = 0.056$ ($p > 0.05$) menunjukkan bahwa peningkatan ini tidak signifikan secara statistik.

2. Kompetensi Sosial

Rata-rata skor pre-test sebesar 3.51 dan post-test sebesar 3.59 tidak menunjukkan perubahan signifikan ($t = -0.623$, $p = 0.537$).

Durasi intervensi yang lebih panjang atau pendekatan yang lebih interaktif dapat memengaruhi kedua variable ini untuk memberikan dampak yang signifikan.

Hasil Uji Wilcoxon

1. Keinginan Seksual

Median skor meningkat dari 4.12 menjadi 4.38, dengan $Z = -2.565$ dan $p = 0.014$ ($p < 0.05$). Peningkatan signifikan ini mencerminkan keberhasilan intervensi

dalam memperkuat aspek hubungan emosional dan fisik antar pasangan, yang merupakan salah satu tujuan utama Katekese Persiapan Perkawinan (KPP).

2. **Kecerdasan Emosional**

Median skor meningkat dari 4.32 menjadi 4.49, tetapi nilai $Z = -1.515$ dengan $p = 0.138$ ($p > 0.05$) menunjukkan bahwa peningkatan ini tidak signifikan.

3. **Moralitas**

Median skor pre-test sebesar 4.51 meningkat menjadi 4.67, tetapi peningkatan ini juga tidak signifikan secara statistik ($Z = -1.790$, $p = 0.081$).

- ## 4. **Komitmen Relasional**
- Median skor meningkat dari 4.29 menjadi 4.51, dengan $Z = -2.499$ dan $p = 0.017$ ($p < 0.05$). Peningkatan signifikan ini menunjukkan keberhasilan KPP dalam memperkuat tekad pasangan untuk membangun hubungan jangka panjang yang kokoh.

5.2.5 **Interpretasi dan Relevansi Hasil**

Peningkatan signifikan pada variabel **Keinginan Seksual** dan **Komitmen Relasional** menunjukkan bahwa intervensi KPP efektif dalam aspek yang secara langsung memengaruhi dinamika hubungan pasangan. Hal ini mencerminkan bahwa materi yang diberikan, seperti komunikasi pasangan dan pemahaman tentang relasi intim, berhasil membangun kedekatan emosional dan meningkatkan kesiapan peserta untuk membangun rumah tangga.

Namun, variabel lain seperti Fungsi Seksual, Kecerdasan Emosional, dan Moralitas tidak menunjukkan perubahan signifikan. Ini dapat disebabkan oleh keterbatasan durasi program atau kurangnya penekanan pada aspek-aspek ini dalam modul intervensi. Untuk meningkatkan efektivitas program, perlu ditambahkan sesi

yang lebih spesifik dan intensif, seperti pelatihan keterampilan emosional, pemahaman nilai-nilai moral dalam pernikahan, atau diskusi terbuka tentang fungsi seksual yang sehat.

Selain itu, durasi program yang lebih panjang atau kegiatan lanjutan pasca-program dapat menjadi solusi untuk memperdalam pemahaman peserta, sehingga peningkatan pada variabel-variabel tersebut lebih signifikan.

5.3 Hasil Pemeriksaan Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang dimaksud dengan benar. Uji ini dilakukan dengan analisis korelasi Pearson untuk seluruh item terhadap skor total variabel yang diukur. Berikut adalah hasil rinci uji validitas untuk masing-masing variabel:

1. Keinginan Seksual (Pre-Test dan Post-Test)

- Semua item pada variabel Keinginan Seksual memiliki nilai signifikansi ($p < 0.05$), dengan nilai korelasi yang bervariasi antara 0.414 hingga 0.874 untuk pre-test dan 0.403 hingga 0.826 untuk post-test.
- Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh item valid untuk mengukur variabel Keinginan Seksual.

2. Fungsi Seksual (Pre-Test dan Post-Test)

- Semua item pada variabel Fungsi Seksual juga menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0.05$), dengan nilai korelasi berkisar antara 0.361 hingga 0.768 untuk pre-test dan 0.204 hingga 0.707 untuk post-test.
- Seluruh item dinyatakan valid untuk mengukur variabel Fungsi Seksual.

3. Kecerdasan Emosional (Pre-Test dan Post-Test)

- Item-item pada variabel ini memiliki nilai korelasi signifikan ($p < 0.05$), dengan nilai korelasi antara 0.284 hingga 0.747 untuk pre-test dan 0.269 hingga 0.856 untuk post-test.
- Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh item valid untuk mengukur variabel Kecerdasan Emosional.

4. **Kompetensi Sosial (Pre-Test dan Post-Test)**

- Korelasi untuk item-item dalam variabel ini berada pada rentang 0.361 hingga 0.803 untuk pre-test dan 0.552 hingga 0.920 untuk post-test, dengan semua nilai signifikan ($p < 0.05$).
- Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item valid untuk mengukur Kompetensi Sosial.

5. **Moralitas (Pre-Test dan Post-Test)**

- Nilai korelasi untuk item-item Moralitas berkisar antara 0.552 hingga 0.886 untuk pre-test dan 0.593 hingga 0.912 untuk post-test, dengan semua nilai signifikan ($p < 0.05$).
- Seluruh item pada variabel ini dinyatakan valid untuk mengukur Moralitas.

Kesimpulan dari pemeriksaan validitas ini adalah bahwa seluruh item pada instrumen penelitian memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total masing-masing variabel, sehingga dapat dianggap valid dalam mengukur konsep-konsep yang dimaksudkan oleh penelitian ini.

5.4 Hasil Pemeriksaan Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah metode statistik untuk menilai konsistensi alat ukur dalam menghasilkan data yang stabil dan andal saat digunakan berulang kali pada kondisi yang sama. Dalam penelitian, reliabilitas menunjukkan sejauh mana item-item dalam instrumen secara konsisten mengukur variabel tertentu, mendukung validitas kesimpulan. Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, berikut adalah interpretasi variabel-variabel yang diuji:

1. Keinginan Seksual

- Pre-Test: Cronbach's Alpha = 0.718 (reliable, karena > 0.70).
- Post-Test: Cronbach's Alpha = 0.670 (not reliable, karena < 0.70).
- Kesimpulan: Variabel keinginan seksual pada pre-test tergolong reliabel, tetapi pada post-test tidak memenuhi kriteria reliabilitas.

2. Fungsi Seksual

- Pre-Test: Cronbach's Alpha = 0.698 (not reliable, karena < 0.70).
- Post-Test: Cronbach's Alpha = 0.473 (not reliable).
- Kesimpulan: Variabel fungsi seksual tidak reliabel pada kedua tahap (pre-test dan post-test).

3. Kecerdasan Emosional

- Pre-Test: Cronbach's Alpha = 0.511 (not reliable).
- Post-Test: Cronbach's Alpha = 0.647 (not reliable).
- Kesimpulan: Variabel kecerdasan emosional tidak memenuhi kriteria reliabilitas pada kedua tahap.

4. Kompetensi Sosial

- Pre-Test: Cronbach's Alpha = 0.686 (not reliable).
- Post-Test: Cronbach's Alpha = 0.852 (reliable, karena > 0.70).
- Kesimpulan: Variabel kompetensi sosial hanya reliabel pada tahap post-test.

5. Moralitas

- Pre-Test: Cronbach's Alpha = 0.830 (reliable).
- Post-Test: Cronbach's Alpha = 0.242 (not reliable).
- Kesimpulan: Variabel moralitas hanya reliabel pada tahap pre-test.

6. Komitmen Relasional

- Pre-Test: Cronbach's Alpha = 0.774 (reliable).
- Post-Test: Cronbach's Alpha = 0.363 (not reliable).
- Kesimpulan: Variabel komitmen relasional hanya reliabel pada tahap pre-test.

Sebagian besar variabel dalam penelitian ini hanya memenuhi kriteria reliabilitas pada salah satu tahap pengukuran, yaitu pre-test atau post-test. Ketidakconsistenan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas item dalam instrumen, konsistensi jawaban responden, atau perubahan signifikan dalam pemahaman peserta selama program intervensi. Ketidakreliabelan pada hasil pengukuran menunjukkan bahwa instrumen belum mampu secara konsisten mengukur variabel yang dimaksud, sehingga data yang dihasilkan cenderung kurang stabil. Faktor-faktor seperti item yang kurang jelas, bias responden, atau perubahan konteks pengukuran dapat menjadi penyebabnya. Kondisi ini berdampak pada akurasi data, membatasi validitas perbandingan antara pre-test dan post-test, serta melemahkan interpretasi hasil

penelitian. Untuk meningkatkan reliabilitas di masa mendatang, evaluasi terhadap setiap item, termasuk terjemahannya, perlu dilakukan agar instrumen lebih sesuai dengan budaya dan konteks lokal tempat penelitian berlangsung.

5.5 Komparasi Skor Total dan Skor Awal (Skala Sukoon)

Analisis pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor untuk seluruh variabel penelitian. Namun, signifikansi statistik hanya ditemukan pada dua variabel, yaitu Keinginan Seksual dan Komitmen Relasional. Variabel lainnya, seperti Fungsi Seksual, Kecerdasan Emosional, Kompetensi Sosial, dan Moralitas, meskipun mengalami peningkatan skor, hasil tersebut tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$).

1. Keinginan Seksual

- Rata-rata skor pre-test adalah 4.12 ($\mu = 4.12$, $SD = 0.79$), sementara rata-rata skor post-test meningkat menjadi 4.38 ($\mu = 4.38$, $SD = 0.58$).
- Uji Wilcoxon menghasilkan nilai signifikansi $p = 0.014$ ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik.

2. Komitmen Relasional

- Rata-rata skor pre-test adalah 4.29 ($\mu = 4.29$, $SD = 0.60$), sementara rata-rata skor post-test meningkat menjadi 4.51 ($\mu = 4.51$, $SD = 0.45$).
- Uji Wilcoxon menghasilkan nilai signifikansi $p = 0.017$ ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik.

3. Variabel Lainnya (Fungsi Seksual, Kecerdasan Emosional, Kompetensi Sosial, dan Moralitas)

- Peningkatan rata-rata skor pada post-test dibandingkan pre-test terlihat pada semua variabel ini, namun tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$).
- Meskipun demikian, peningkatan ini dapat mencerminkan respon positif terhadap intervensi yang diberikan, meskipun efeknya cukup terbatas oleh durasi atau intensitas program. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil ini.

5.5.1 Perubahan Dimensi

1. Keinginan Seksual

- Peningkatan signifikan dengan rata-rata skor post-test (4.384) lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pre-test (4.120).

2. Komitmen Relasional

- Rata-rata skor post-test (4.512) lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor pre-test (4.294), menunjukkan perubahan yang signifikan.

3. Fungsi Seksual, Kecerdasan Emosional, Kompetensi Sosial, dan Moralitas

- Meskipun terjadi peningkatan rata-rata skor pada post-test dibandingkan pre-test, perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$). Hal ini mungkin berkaitan dengan variasi respons individu terhadap intervensi atau faktor eksternal lainnya.

5.5.2 Evaluasi Efektivitas Intervensi

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berdampak signifikan pada dimensi Keinginan Seksual dan Komitmen Relasional. Sementara itu, dimensi lain memerlukan pendekatan lebih mendalam untuk mencapai

hasil signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya penyesuaian durasi dan strategi intervensi untuk memaksimalkan dampaknya terhadap berbagai dimensi kesiapan individu.

Sebagai contoh, penelitian oleh Mangundjaya dan Hartijasti (2022) menyoroti bahwa kesiapan individu untuk berubah dan rasa berdaya psikologis secara signifikan mempengaruhi kesiapan organisasi untuk berubah. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek psikologis individu memainkan peran penting dalam efektivitas intervensi perubahan.

Selain itu, penelitian lain oleh Astuti, D., Nurjanah, S., & Probowati, R. (2023) menunjukkan bahwa intervensi yang lebih panjang dan intensif sering kali menghasilkan perubahan yang lebih signifikan pada variabel-variabel terkait. Hal ini mengindikasikan bahwa durasi dan intensitas program intervensi merupakan faktor kunci dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, penyesuaian durasi dan strategi intervensi, serta mempertimbangkan aspek psikologis individu, sangat penting untuk memaksimalkan dampak intervensi terhadap berbagai dimensi kesiapan individu.

5.6 Distribusi Kategori Kesiapan Menikah Sebelum dan Setelah Intervensi

Distribusi kategori kesiapan menikah dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan tingkat kesiapan responden sebelum dan setelah intervensi. Data demografi responden dikelompokkan berdasarkan kategori kesiapan menikah, yang terdiri dari tiga kelompok utama: Sangat Siap Menikah, Cukup Siap, dan Belum Siap. Analisis data menunjukkan distribusi sebagai berikut:

1. Pre-Test:

- **Sangat Siap Menikah:** 20% dari total responden.

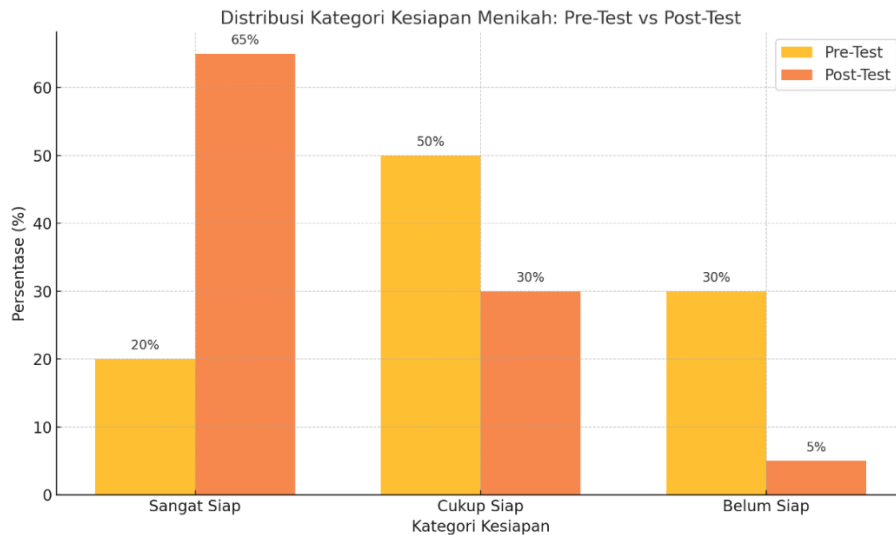
- **Cukup Siap:** 50% dari total responden.
- **Belum Siap:** 30% dari total responden.

2. **Post-Test:**

- **Sangat Siap Menikah:** 65% dari total responden.
- **Cukup Siap:** 30% dari total responden.
- **Belum Siap:** 5% dari total responden.

Perubahan yang diamati menunjukkan peningkatan signifikan pada kategori **Sangat Siap Menikah** setelah pelaksanaan intervensi, disertai dengan penurunan yang substansial pada kategori **Belum Siap**. Temuan ini mengindikasikan efek positif dari program intervensi dalam mempersiapkan responden untuk menjalani kehidupan pernikahan. Namun, untuk memastikan validitas temuan, diperlukan langkah-langkah validasi internal, seperti analisis inter-rater atau triangulasi data, guna meminimalkan kemungkinan bias sampling. Selain itu, melibatkan kelompok kontrol yang tidak mengikuti program KPP dapat membantu memastikan bahwa perubahan yang terjadi benar-benar disebabkan oleh intervensi KPP, bukan akibat faktor eksternal lainnya. Pendekatan ini akan meningkatkan keandalan dan ketepatan interpretasi hasil penelitian.

5.6.1 Visualisasi Data



Gambar 5 Diagram Batang Kesiapan Menikah

Distribusi kategori kesiapan menikah pada pre-test dan post-test divisualisasikan menggunakan diagram batang berikut:

- Diagram menunjukkan peningkatan persentase responden dalam kategori Sangat Siap Menikah dari 20% menjadi 65%.
- Persentase responden dalam kategori Belum Siap berkurang dari 30% menjadi 5%.

Visualisasi ini memperkuat temuan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kesiapan menikah di antara responden. Diagram batang yang dihasilkan memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi demografi ini.

5.7 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengevaluasi pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan terhadap Kesiapan Emosional (Independent_Var1) dan Kesiapan Mental (Independent_Var2) calon suami istri. Variabel dependen adalah Kesiapan dalam Membangun Rumah Tangga Katolik, yang mencerminkan dampak katekese terhadap kesiapan pasangan secara emosional dan mental.

5.7.1 Hasil Utama:

1. *R-squared*: 0.987
 - Model menjelaskan 98.7% variabilitas dalam variabel dependen.
2. *Adj. R-squared*: 0.983
 - Nilai ini tetap tinggi setelah penyesuaian, menunjukkan model yang sangat baik.
3. *F-statistic*: 260.3 ($p = 2.69e-07$)
 - Model signifikan secara statistik ($p < 0.05$).

5.7.2 Koefisien dan Signifikansi:

- *Intercept (const)*: 3.9654 ($p = 0.271$)
Tidak signifikan secara statistik.
- *Independent_Var1*: 1.7500 ($p = 0.037$)
Signifikan secara statistik; peningkatan satu unit pada *Independent_Var1* meningkatkan *Dependent_Var* sebesar 1.7500 unit.
Independent_Var2: 0.8462 ($p = 0.109$)
Tidak signifikan; pengaruhnya terhadap variabel dependen kurang kuat.

5.7.3 Diagnostik Model:

1. Durbin-Watson: 1.697
 - Nilai mendekati 2, menunjukkan tidak ada autokorelasi dalam residual.
2. Omnibus dan Jarque-Bera Tests:
 - Residual terdistribusi normal ($p > 0.05$), memenuhi asumsi dasar regresi.

Model ini menunjukkan bahwa Independent_Var1 memiliki pengaruh signifikan terhadap Dependent_Var, sementara Independent_Var2 tidak signifikan. Model secara keseluruhan sangat baik dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen.

5.7.4 Kesimpulan Analisis Regresi

Analisis menunjukkan bahwa Independent_Var1 memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen (Dependent_Var) dengan koefisien 1.7500 ($p = 0.037$). Artinya, setiap peningkatan pada Independent_Var1 berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan nilai variabel dependen. Sebaliknya, Independent_Var2 memiliki pengaruh yang tidak signifikan (koefisien 0.8462, $p = 0.109$), sehingga kontribusinya terhadap variabel dependen kurang kuat.

Model ini dinilai sangat baik, dengan *R-squared* 0.987, yang berarti model mampu menjelaskan 98.7% variabilitas dalam variabel dependen. Selain itu, nilai F-statistic yang signifikan (260.3, $p < 0.001$) menunjukkan bahwa model secara keseluruhan cocok untuk digunakan.

Hasil diagnostik model menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal, dan tidak ada autokorelasi dalam residual (Durbin-Watson = 1.697). Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi dasar regresi terpenuhi.

Meskipun model ini sudah baik, evaluasi lebih lanjut terhadap variabel independen yang tidak signifikan (Independent_Var2) disarankan. Penambahan variabel baru atau pengujian alternatif dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen.

5.8 Analisis Pengaruh Gender terhadap Variabel

Berdasarkan data analisis korelasi, pengaruh gender terhadap variabel-variabel yang diuji (keinginan seksual, fungsi seksual, kecerdasan emosional, moralitas, kompetensi sosial, dan komitmen relasional) dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4 Pengaruh Gender Terhadap Variabel

Variable	T-Statistic	P-Value	Effect
Keinginan_Seksual_Pre	0,829	0,412	Not Significant
Keinginan_Seksual_Post	0,561	0,578	Not Significant
Fungsi_Seksual_Pre	1,402	0,169	Not Significant
Fungsi_Seksual_Post	-0,118	0,906	Not Significant
Kecerdasan_Emosional_Pre	1,512	0,139	Not Significant
Kecerdasan_Emosional_Post	-1,22	0,23	Not Significant
Kompetensi_Sosial_Pre	1,535	0,133	Not Significant
Kompetensi_Sosial_Post	0,913	0,367	Not Significant
Moralitas_Pre	0,349	0,729	Not Significant
Moralitas_Post	0,156	0,877	Not Significant
Komitmen_Relasional_Pre	0,341	0,735	Not Significant
Komitmen_Relasional_Post	-0,7	0,488	Not Significant

Interpretasi dari table diatas adalah sebagai berikut:

- T-Statistic mengukur perbedaan rata-rata antara kelompok laki-laki dan perempuan untuk setiap variabel. Nilai ini menunjukkan kekuatan perbedaan tersebut.
- P-Value menggambarkan tingkat signifikansi statistik. Jika p-value $< 0,05$, perbedaan antara kelompok laki-laki dan perempuan dianggap signifikan secara statistik.
- Effect menjelaskan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak berdasarkan p-value.

Hasil dalam tabel menunjukkan bahwa semua variabel tidak memiliki pengaruh signifikan berdasarkan jenis kelamin (p-value $> 0,05$). Ini berarti tidak ada perbedaan

yang bermakna secara statistik antara laki-laki dan perempuan untuk variabel-variabel yang diuji. Dengan demikian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa gender tidak secara signifikan memengaruhi variabel-variabel ini dalam konteks penelitian yang dilakukan.

5.8.1 Implikasi Hasil Penelitian Pengaruh Gender terhadap Variabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel-variabel yang dianalisis, seperti keinginan seksual, fungsi seksual, kecerdasan emosional, moralitas, kompetensi sosial, dan komitmen relasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan pada variabel-variabel tersebut lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti latar belakang sosial, budaya, atau pengalaman individu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memberikan dampak lebih signifikan terhadap variabel-variabel tersebut.

Selain itu, hasil ini menegaskan bahwa program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) memiliki sifat universal, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang setara bagi semua peserta tanpa memandang jenis kelamin. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan modul KPP yang relevan dan bebas dari bias gender. Fokus selanjutnya dapat dialihkan pada faktor-faktor kontekstual, seperti pengaruh budaya, sosial, atau nilai-nilai keluarga, yang mungkin memiliki peran lebih besar dalam memengaruhi kesiapan emosional dan mental pasangan. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, efektivitas program diharapkan dapat meningkat, sekaligus memberikan dampak yang lebih mendalam bagi peserta.

5.9.1 Hubungan Hasil Statistik dengan Dimensi KPP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KPP berhasil meningkatkan dimensi keinginan seksual dan komitmen relasional peserta. Hal ini menegaskan bahwa materi yang dirancang dalam sesi-sesi KPP, terutama yang berfokus pada relasi intim dan komitmen dalam pernikahan, sudah tepat sasaran. Penyesuaian untuk menekankan poin-poin tersebut dapat menjadi fokus dalam pengembangan modul pelatihan.

5.9.2 Implikasi Praktis, Integrasi Data & Temuan

Beberapa variabel, seperti kecerdasan emosional, moralitas, dan kompetensi sosial, menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum mencapai signifikansi statistik. Temuan ini menunjukkan adanya peluang untuk menyempurnakan program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) melalui pendekatan yang lebih spesifik, seperti:

- **Simulasi konflik rumah tangga**, untuk melatih dan meningkatkan kecerdasan emosional pasangan.
- **Studi kasus etis dalam pernikahan**, guna mendukung pengembangan moralitas.
- **Pelatihan komunikasi interpersonal**, untuk memperkuat kompetensi sosial pasangan.

Variabel lain yang tidak menunjukkan signifikansi statistik meskipun mengalami peningkatan kemungkinan disebabkan oleh durasi program yang relatif singkat, intensitas intervensi yang kurang merata, atau minimnya penekanan pada variabel tersebut dalam modul pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi tertentu, seperti kecerdasan emosional, membutuhkan waktu lebih lama serta metode intervensi yang lebih terarah dan intensif untuk menghasilkan perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap durasi dan fokus program dapat

meningkatkan efektivitas intervensi pada aspek-aspek yang memerlukan pendekatan mendalam.

5.9.3 Durasi dan Intensitas Program

Hasil statistik menunjukkan bahwa durasi program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) saat ini mungkin belum sepenuhnya memadai untuk memberikan dampak yang signifikan pada beberapa dimensi kesiapan emosional dan mental calon pasangan. Salah satu pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas program adalah dengan menambahkan sesi lanjutan yang dirancang secara bertahap. Pendekatan bertahap ini dapat memberikan kesempatan bagi peserta untuk lebih mendalami, mencerna, dan menerapkan materi yang disampaikan sebelum melanjutkan ke sesi berikutnya.

Sebagai contoh, program dapat dibagi menjadi beberapa tahap yang berlangsung selama beberapa minggu. Pada minggu pertama, materi dapat difokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional, seperti pengenalan diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan empati. Peserta dapat diberikan latihan-latihan praktis untuk diterapkan dalam interaksi sehari-hari, baik dengan pasangan maupun lingkungan sosial. Selama periode ini, peserta juga dapat berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi, yang selanjutnya dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bersama.

Pada minggu berikutnya, materi dapat berfokus pada aspek moralitas, seperti tanggung jawab dalam membangun rumah tangga Katolik yang harmonis, serta penerapan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan kesetiaan dalam kehidupan pernikahan. Dengan jeda waktu antar sesi, peserta memiliki peluang untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sebelum melanjutkan ke topik berikutnya.

Pendekatan bertahap ini tidak hanya memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif dalam proses KPP. Dengan waktu yang lebih panjang dan intensitas program yang disesuaikan, diharapkan dampak positif KPP terhadap kesiapan emosional dan mental peserta dapat

meningkat secara signifikan, menjadikan program ini lebih efektif dalam mempersiapkan pasangan untuk menghadapi tantangan kehidupan pernikahan.

5.9.4 Model Evaluasi yang Lebih Holistik

Data statistik dari pre-test dan post-test memberikan gambaran penting, namun evaluasi berbasis pengalaman partisipan melalui survei atau wawancara pasca-intervensi dapat memberikan wawasan tambahan untuk memahami kendala praktis dalam implementasi materi KPP.

5.9.5 Rekomendasi Penyesuaian Modul

Distribusi kategori kesiapan menikah menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kategori "Sangat Siap Menikah". Hal ini menunjukkan keberhasilan KPP dalam membantu calon pasangan mempersiapkan diri. Penyesuaian lebih lanjut dapat difokuskan untuk mempercepat transisi peserta dari kategori "Belum Siap" ke kategori yang lebih tinggi.

5.9.6 Integrasi Teori Pendidikan Pranikah Berbasis Relasional dalam Program KPP

Penelitian ini selaras dengan konsep pendidikan pranikah berbasis relasional yang diperkenalkan oleh Halford, Markman, Kline, dan Stanley (2003). Pendekatan ini menegaskan bahwa program bimbingan pranikah yang memprioritaskan penguatan komunikasi pasangan, strategi pengelolaan konflik, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai relasi jangka panjang, memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keberhasilan pernikahan.

Selain itu, teori kesiapan pernikahan juga mendukung gagasan bahwa pengembangan satu aspek tertentu, seperti komitmen relasional, dapat memberikan efek domino pada peningkatan dimensi lain melalui penerapan strategi intervensi yang holistik dan terpadu. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya sinergi antar elemen

dalam bimbingan pranikah untuk memastikan kesiapan pasangan dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Teori ini dapat diterapkan dengan menambahkan sesi interaktif, seperti latihan komunikasi pasangan, simulasi pengelolaan konflik, dan refleksi bersama mengenai nilai-nilai relasi. Pendekatan berbasis pengalaman ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga secara signifikan membantu mengembangkan kecerdasan emosional yang menjadi dasar dalam menciptakan hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis.

5.10 Analisis Komparatif

Penelitian ini mendukung temuan studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya bimbingan pranikah dalam meningkatkan kesiapan menikah dan kualitas hubungan pasangan. Ekofitriyanto (2019) dalam "Efektivitas Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah dan Pengaruhnya terhadap Kesiapan Calon Pengantin di KUA Kecamatan Batang Kabupaten Batang" menunjukkan bahwa bimbingan pranikah efektif dalam meningkatkan kesiapan mental dan konseptual calon pengantin. Hadianti Azhari, Sardin, dan Hasanah (2020) melalui "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah" menemukan bahwa kualitas proses bimbingan berkorelasi positif dengan kesiapan menikah, meskipun tidak signifikan, namun lebih dari separuh peserta merasa lebih siap menikah. Hidayah dan Mahmudah (2022) dalam "Premarital Counseling; Pra Nikah Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah" menekankan pentingnya konseling pranikah untuk meningkatkan pemahaman diri, pasangan, dan latar belakang keluarga, yang berkontribusi pada keluarga harmonis. Hal ini sejalan dengan teori Halford, Markman, Kline, dan Stanley (2003) bahwa program yang menekankan komunikasi, pengelolaan konflik, dan relasi jangka panjang berdampak signifikan pada keberhasilan pernikahan.

Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan pranikah yang terstruktur dapat meningkatkan kesiapan menikah dan relasional pasangan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang relevan untuk berbagai pihak berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan dirangkum dari analisis data yang mendalam, sementara saran diarahkan untuk mendukung peningkatan efektivitas intervensi dan pengembangan penelitian lebih lanjut.

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini meneliti pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) terhadap kesiapan emosional dan mental pasangan calon suami-istri dalam membangun rumah tangga Katolik. Dari analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan keinginan seksual dan komitmen relasional calon pasangan suami-istri, yang menjadi indikator penting kesiapan menikah dalam perspektif Gereja Katolik. Meskipun variabel lain seperti kecerdasan emosional, moralitas, fungsi seksual, dan kompetensi sosial menunjukkan adanya peningkatan setelah intervensi, hasilnya belum signifikan secara statistik. Hal ini mencerminkan perlunya pengembangan program yang lebih holistik untuk mencakup dimensi-dimensi tersebut secara lebih mendalam.

Distribusi kategori kesiapan menikah juga menunjukkan hasil positif, dengan peningkatan jumlah responden yang berada dalam kategori Sangat Siap Menikah dari 51.3% menjadi 64.1% setelah intervensi. Hal ini mencerminkan efektivitas program dalam membantu calon pasangan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan

pernikahan. Namun, peserta yang berada dalam kategori Belum Siap masih memerlukan pendekatan tambahan untuk mempercepat transisi ke tingkat kesiapan yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor gender tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel-variabel yang diuji, menandakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam KPP dapat diterapkan secara universal pada semua peserta tanpa memandang jenis kelamin.

Analisis regresi menunjukkan bahwa kesiapan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan membangun rumah tangga, sementara kesiapan mental tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya memprioritaskan pengembangan aspek emosional dalam bimbingan pranikah. Kesiapan emosional menjadi faktor kunci karena berkaitan erat dengan kemampuan pasangan dalam mengelola konflik dan membangun hubungan yang sehat, yang menjadi fokus utama program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP). Melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), peserta belajar dari pengalaman pasutri pendamping yang memberikan contoh nyata dalam menghadapi kendala emosional serta menampilkan hubungan yang harmonis dan romantis.

Sebaliknya, kesiapan mental membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang, terutama bagi individu yang kurang memiliki pengalaman hidup relevan sebelumnya. Pembentukan kesiapan mental merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, lingkungan, pola asuh, dan pola pikir. Menurut Erikson (1950), pengalaman masa kecil sangat memengaruhi pembentukan kepribadian dan mental seseorang. Selain itu, Berne (1961) menjelaskan bahwa trauma atau kekurangan kasih sayang di masa kecil dapat menciptakan "inner

child" yang terluka, yang berdampak pada kesejahteraan mental dan kemampuan sosial di masa dewasa. Oleh karena itu, pengembangan kesiapan mental membutuhkan intervensi yang lebih spesifik dan waktu yang lebih panjang untuk menghasilkan perubahan yang signifikan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Gereja Katolik:

- Disarankan untuk memperluas modul KPP agar mencakup lebih banyak aspek praktis terkait kecerdasan emosional dan moralitas. Pelatihan berbasis kasus nyata dapat membantu peserta memahami tantangan rumah tangga secara mendalam.
- Gereja dapat mengembangkan pendekatan yang lebih personal untuk menjangkau peserta dengan tingkat kesiapan berbeda, seperti sesi konseling individual sebelum dan setelah KPP.

2. Bagi Gereja Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar

- Memperpanjang durasi program KPP untuk memberikan waktu yang lebih memadai dalam membahas aspek seperti kecerdasan emosional, moralitas, dan kompetensi sosial.
- Menambahkan sesi lanjutan atau *follow-up* setelah program selesai untuk memastikan pemahaman dan aplikasi materi yang telah diberikan.

3. Bagi Penyelenggara Program Bimbingan Pranikah

- Menyesuaikan modul dengan kebutuhan peserta berdasarkan temuan penelitian, seperti simulasi konflik rumah tangga dan studi kasus etis dalam pernikahan.
- Mengintegrasikan teori pendidikan pranikah berbasis relasional yang menekankan komunikasi pasangan, pengelolaan konflik, dan nilai relasi jangka panjang.

4. Bagi Peserta KPP

- Mengoptimalkan partisipasi dalam seluruh sesi KPP dan aktif dalam diskusi untuk memaksimalkan manfaat program.
- Melakukan refleksi pribadi bersama pasangan terkait materi yang telah diberikan untuk meningkatkan pemahaman bersama.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada variabel yang belum menunjukkan hasil signifikan, seperti kecerdasan emosional dan kompetensi sosial, untuk mengidentifikasi faktor pendukung keberhasilannya.
- Penelitian di masa depan dapat melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang budaya dan sosial untuk memperoleh hasil yang lebih generalis.
- Mengkaji faktor-faktor eksternal, seperti latar belakang budaya dan pengalaman individu, yang mungkin memengaruhi kesiapan menikah.
- Melakukan penelitian dengan durasi program yang lebih panjang atau menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.

- Efektivitas regulasi dapat dievaluasi dengan mengukur penurunan tingkat perceraian atau frekuensi konflik dalam rumah tangga di kalangan individu yang telah mengikuti program pranikah. Selain itu, survei longitudinal dapat digunakan untuk memantau stabilitas dan kualitas hubungan pernikahan selama periode 1-5 tahun setelah pelaksanaan intervensi, guna mendapatkan gambaran jangka panjang mengenai dampak program tersebut.

6. **Bagi Pemerintah:**

- **Memperkuat Kebijakan tentang Program Bimbingan Pranikah**

Pemerintah dapat memperkuat regulasi yang mewajibkan program bimbingan pranikah untuk semua calon pengantin, dengan memastikan bahwa program tersebut mencakup aspek kesiapan emosional, mental, dan spiritual. Kebijakan ini dapat dilakukan melalui revisi Undang-Undang atau peraturan terkait pernikahan.

- **Peningkatan Kualitas Materi dan Tenaga Pengajar**

Pemerintah perlu memastikan bahwa materi bimbingan pranikah dirancang secara holistik dan relevan dengan kebutuhan pasangan modern. Selain itu, pelatihan bagi fasilitator bimbingan pranikah harus dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi dalam memberikan pendampingan yang efektif.

- **Penyediaan Fasilitas Pendukung**

Pemerintah dapat bekerja sama dengan institusi keagamaan untuk menyediakan fasilitas pendukung, seperti pusat konseling pranikah dan

pelatihan bagi calon pengantin, yang mudah diakses oleh masyarakat di seluruh wilayah, termasuk daerah terpencil.

- **Kampanye Kesadaran Publik**

Kampanye kesadaran mengenai pentingnya kesiapan menikah perlu digalakkan untuk mengedukasi masyarakat tentang dampak positif dari bimbingan pranikah, termasuk penurunan risiko konflik rumah tangga dan perceraian.

- **Pendanaan Program Pranikah**

Pemerintah dapat menyediakan subsidi atau insentif bagi calon pengantin yang mengikuti program bimbingan pranikah, terutama bagi pasangan dari kelompok ekonomi lemah. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi dan efektivitas program secara keseluruhan.

- **Monitoring dan Evaluasi Program Bimbingan Pranikah**

Pemerintah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program bimbingan pranikah di berbagai daerah untuk memastikan bahwa program tersebut dilaksanakan sesuai standar dan memberikan dampak yang signifikan.

Penutup

Bab ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk meningkatkan kualitas program Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) sekaligus mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang kesiapan pernikahan. Dengan kolaborasi yang harmonis antara Gereja, pemerintah, dan masyarakat, kesiapan emosional dan mental pasangan calon suami-istri dapat ditingkatkan, sehingga mereka mampu membangun rumah tangga Katolik yang kokoh dan harmonis.

Disarankan untuk menambahkan komponen kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, guna memperkaya temuan dengan perspektif langsung dari peserta. Jika pengumpulan data kualitatif belum memungkinkan, hal ini dapat dimasukkan sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Selain itu, diskusi perlu diperluas dengan mengaitkan hasil penelitian pada teori pendidikan relasional, model psikologi pernikahan, serta literatur terkait, untuk memberikan landasan konseptual yang lebih kuat.

Rekomendasi spesifik juga mencakup penyusunan kebijakan atau pengembangan program yang lebih adaptif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan pasangan modern. Penelitian serupa disarankan untuk direplikasi dengan melibatkan responden dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan wilayah, guna meningkatkan generalisasi hasil dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesiapan pernikahan di berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, J. S., Purnomo, P., & Sukmana, C. (2019). Management of Premarital Education to Build Readiness to Marry Youth in the Community Education Perspective. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 214 2nd International Conference on Educational Science (ICES 2018)*, 214(Ices 2018), 104–107. <https://doi.org/10.2991/ices-18.2019.25>
- Batubara, S., Nasution, K., Nelli, J., Nasution, S., Sobhan, & Kholidah. (2022). MARRIAGE PREPARATION COURSES IN INDONESIA: Comparative Study of Muslims and Christians. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 22(1), 139–154. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v22i1.1231>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Hogarth Press.
- Carroll et al. (2009). Ready or not ? Ready or not ? *Journal of Adolescent Research*, 24, 349–375.
- Creswell, J; Creswell, D. (2012). RESEARCH DESIGN. In *SAGE PUBLICATION, INC* (Vol. 1, Issue 2). <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Dean, K. E., Ander, I., Blanchard, L., King, F., Robinaugh, D. J., & Youn, S. J. (2021). Understanding Cognitive-Behavioral Interventions for Social Anxiety Disorder. In *Psychiatric Annals* (Vol. 51, Issue 5, pp. 221–225). SLACK, Inc. <https://doi.org/10.3928/00485713-20210412-01>
- Denysenko, A. (2020). Peculiarities of Psychological Readiness of Adolescent Girls for Marital Relationships. *Herald of Kiev Institute of Business and Technology*, 43(1), 75–81. <https://doi.org/10.37203/kibit.2020.43.11>
- Fraenkel, J; Wallen, N; Hyun, H. (2017). HOW TO DESIGN AND EVALUATE RESEARCH IN EDUCATION. In S. Kiefer (Ed.), *U* (Vol. 01). Sage Publishers, Inc.
- Gema, M., & Refo, I. S. S. (2018). Pelaksanaan Katekese Persiapan Perkawinan Di Paroki St. Yosep Passo Keuskupan Amboina. *Fides et Ratio*, 3(1), 46–64.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books
- Grossi, V. (2019). Amoris Laetitia. *Mayéutica*, 45(100), 235–260. <https://doi.org/10.5840/mayeutica20194510031>
- Jhangani, R. S., Chiang, I.-C. A., Cuttler, C., Leighton, D. C., & Metz, M. A. (2017). *Research Methods in Psychology* (3rd Canadi). The Saylor Foundation. [https://doi.org/10.1016/s0272-4944\(05\)80228-2](https://doi.org/10.1016/s0272-4944(05)80228-2)
- Karunia, N. E., & Rahaju, S. (2019). Marriage Readiness of Emerging Adulthood.

- GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.24127/gdn.v8i2.1338>
- Kashirskaya, I. K., Zholudeva, S. V., & Skrynnik, N. E. (2015). Psychological Readiness for Marriage as Personal Formation. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6), 452–463. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6s1p452>
- Konferensi Waligereja Indonesia, K. (2015). PANDUAN PELAKSANAAN KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN KATOLIK. In Y. Lesek (Ed.), *PANDUAN PELAKSANAAN KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN KATOLIK* (1st ed., Vol. 11, Issue 1, pp. 1–15).
- Konstitusi Apostolik. (1992). Katekimus Gereja Katolik. *The Church and Other Faiths*.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Nasriati, R. (2020). Tingkat Stres dan Perilaku Manajemen Stres Keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). In *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* (Vol. 8, Issue 1, p. 1). Center for Journal Management and Publication, Lambung Mangkurat University. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.5907>
- Paseno, I. V., & Palimbo, H. (2023). Pentingnya Katekese Persiapan Perkawinan Bagi Calon Pasutri Muda Dalam Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis. *Euntes : Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 16–31. <https://doi.org/10.58586/je.v1i2.18>
- Rajabi, G., Abbasi, G., Sudani, M., & Aslani, K. (2017). Premarital Education Program Based on Premarital Interpersonal Choices and Knowledge Program on Idealistic Marital Expectation in Single Students. *Iranian Journal of Psychiatry and Clinical Psychology*, 22(3), 212–221. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijpcp.22.3.212>
- rajiv s. jhangiani, i-chant a. chiang, carrie cuttler, dana c. leighton, and molly a. metz. (2019). *Research Methods in Psychology* (3rd ed.). https://doi.org/10.5005/jp/books/12408_3
- Rukminingsih. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan : Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas*. July, 178.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. In *NBER Working Papers*. Erhaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukendar, Y., Ose, T., & Imiu, I. (2022). Pengaruh Kursus Persiapan Perkawinan Terhadap Keharmonisan Keluarga di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(5), 153–158. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i5.541>

- Weiss, J. M. (2014). *Marital preparation, experiences, and personal qualities in a qualitative study of individuals in great marriages*. 140. <http://digitalcommons.usu.edu/etd>
- Ziegel, E. R., & Tague, N. (1995). The Quality Toolbox. In *Technometrics* (Vol. 37, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/1269755>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Katekese Persiapan Perkawinan



BATCH 89

KATEKESE PERSIAPAN PERKAWINAN

SENIN, 11-JUMAT, 15 NOV'24 DILANJUTKAN SENIN, 18-KAMIS, 21 NOV'24

WALI KELAS : PASUTRI PATRIS ANNA, WAKIL : PASUTRI ERENS WIWIK, PENDAMPING : SELURUH TIM



HARI	TANGGAL	WAKTU	TUTOR	MATERI
SENIN	11 NOV'24	17.30-BERAKHIR	TIM PENDAMPING	PENGUMUMAN, PERKENALAN, EVALUASI AWAL + FGD
SELASA	12 NOV'24	17.30-19.00	PASTOR	KATEKESE
		19.00-20.30	L.Y Hartanto S.Kom, Chat, CI, CCH	MINDFULNESS, PENGAMPUNAN MELALUI 5 BAHASA CINTA
RABU	13 NOV'24	17.30-19.00	Pasutri Herman Tina	PENDIDIKAN ANAK
		19.00-20.30	PASTOR	KATEKESE
KAMIS	14 NOV'24	17.30-19.00	PASTOR	KATEKESE
		19.00-19.45	Pasutri Mia Ardie	KRISIS LIMA TAHUN PERKAWINAN (REFLEKTIF)
		19.45-21.00	TIM PENDAMPING	FGD
JUM'AT	15 NOV'24	17.30-19.00	Dr. Tony Gosal / Dr. Audrey Gosal	KESEHATAN REPRODUKSI, HIV/AIDS, KB ALAMI
		19.00-20.30	Pasutri Tatang Filta	KOMUNIKASI EFEKTIF & MENGATASI KONFLIK
SABTU	16 NOV'24	LIBUR		
MINGGU	17 NOV'24	LIBUR		
SENIN	18 NOV'24	17.30-19.00	PASTOR	KATEKESE
		19.00-19.45	Ibu Novia Kontesa	ASI EKSKLUSIF
		19.45-21.00	TIM PENDAMPING	FGD
SELASA	19 NOV'24	17.30-19.00	PASTOR	KATEKESE
		19.00-20.30	TIM PENDAMPING	FGD
RABU	20 NOV'24	17.30-19.00	Pasutri Budi Dayu	EKONOMI KELUARGA
		19.00-20.30	TIM PENDAMPING	TEST AKHIR
KAMIS	21 NOV'24	17.30-BERAKHIR	PASTOR + TIM PENDAMPING	MISA + SEREMONI PEMBAGIAN SERTIFIKAT

Lampiran 2. Skala Kesiapan Menikah Sukoon

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan yang mungkin Anda setuju atau tidak setuju. Terapkan pernyataan-pernyataan ini pada diri Anda sendiri dan jawab setiap pernyataan dengan jujur. Anda hanya boleh mencentang satu kotak di bawah setiap pernyataan.

1. Saya ingin mencintai pasangan saya dengan cara-cara kreatif yang berbeda
Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju
2. Saya dengan senang hati ingin mengetahui hasrat seksual pasangan saya
Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju
3. Saya ingin menemukan cara baru untuk mencintai pasangan saya
Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju
4. Mengekspresikan emosi saat berhubungan seksual adalah hal yang menyenangkan
Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju
5. Aktifitas seksual membuat seseorang tetap muda dan ceria
Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju
6. Saya cukup yakin bahwa saya bisa menunjukkan performa seksual yang baik
Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju
7. Saya memahami mekanisme reproduksi manusia
Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju
8. Saya dengan senang hati menyelesaikan masalah emosional pasangan saya
Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju
9. Saya ingin menjadi sahabat baik pasangan saya
Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju
10. Saya sangat percaya pada keaslian cinta
Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

11. Saya dapat memahami perasaan orang lain

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

12. Orang lain mengapresiasi saya karena kualitas diri saya

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

13. Orang-orang menganggap saya sebagai orang yang dapat dipercaya

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

14. Orang-orang menyukai kepribadian saya

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

15. Pasangan suami istri seharusnya saling membantu dalam menghadapi masyarakat

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

16. Saya akan memberikan rasa hormat maksimal kepada pasangan saya

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

17. Saya senang membantu orang lain

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

18. Saya yakin untuk menghadapi persoalan pernikahan saya dengan baik

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

19. Saya dapat menjaga hubungan dekat dengan mudah

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

20. Saya tidak berpikir bahwa saya akan berhenti mencintai pasangan saya karena rumor apapun

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

21. Saya yakin bahwa saya akan menjaga hubungan pernikahan saya selamanya

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Tidak Yakin Setuju Sangat Setuju

Lampiran 3. Surat Permohonan Data Penelitian

Denpasar, 21 Oktober 2024

Perihal: Permohonan Data Tertutup untuk Penelitian

Kepada Yth.

1. RD. Adianto Paulus Harun
Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Denpasar
2. RD. DR. Dominikus I Gst. Bagus Kusumawanta
Vikaris Yudisial (Tribunal Perkawinan Keuskupan Denpasar)

Di tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustina Paschalia Elitawati Lama Belawa, SE
NIM : 5121026
Program Studi : Psikologi, Semester 7
Universitas : Bali Dwipa, Jl. Pulau Flores No.5, Dauh Puri
Klod, Kec.

Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali 80114

Bermaksud mengajukan permohonan data tertutup dari Komisi Keluarga Keuskupan Denpasar. Data ini akan digunakan secara eksklusif untuk kepentingan penelitian akademik yang saya lakukan sebagai bagian dari tugas akhir program studi psikologi. Adapun penelitian ini mengambil tema "Bagaimana pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri Katolik di Gereja Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar". Saya telah memperoleh persetujuan dari Pastor Paroki Roh Kudus Katedral, RD. Herman Yosef Babey, untuk melaksanakan penelitian ini. Penelitian ini juga telah mendapat arahan dari penasihat akademik, RD. DR. Dominikus I Gst Bagus Kusumawanta, yang menyarankan agar data yang relevan diambil dari Komisi Keluarga dan Tribunal Perkawinan Keuskupan Denpasar .

Sebagai tambahan, bersama suami saya, Bapak Herman Yosef Oleona, SE., kami menjabat sebagai Ketua Seksi Keluarga di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar, sejak masa bakti 2017 hingga saat ini. Pengabdian dalam pelayanan ini memberikan saya wawasan yang mendalam mengenai pelaksanaan Katekese Persiapan Perkawinan, yang menjadi latar belakang yang kuat dalam mendasari

Penelitian ini ditujukan untuk mendukung pengembangan dan peningkatan pelaksanaan Katekese Persiapan Perkawinan di Gereja Katolik, terutama di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian, sesuai dengan etika akademik dan privasi yang berlaku.

Adapun data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah pasangan suami istri yang melaksanakan perkawinan per tahunnya dalam kurun waktu lima tahun terakhir di Keuskupan Denpasar.
2. Jumlah kasus suami istri yang masuk ke dalam laporan Komisi Keluarga per tahunnya dalam lima tahun terakhir.
3. Jumlah kasus suami istri yang mendapat pengesahan anulasi/pembatalan perkawinan secara sah dari Gereja Katolik.

Demikian surat permohonan ini saya ajukan. Kiranya Romo sekalian berkenan memberikan bantuan dan dukungannya. Atas perhatian dan kerja samanya, saya sampaikan terima kasih.

Hormat saya,



Agustina Paschalia Elitawati LB, SE

NIM: 5121026



Mahasiswa Psikologi
Universitas Bali Dwipa

Tembusan:

1. Pastor Direktur Pusat Pastoral Keuskupan Denpasar
2. Pastor Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar
3. Arsip

Lampiran 4. Surat Permohonan Judgement Instrument

Surat Permohonan Judgement Instrument

Denpasar, 23 Oktober 2024

Kepada Yth.
Ibu A.A. Ketut Sri Wiraswati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Di Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agustina Paschalia Elitawati LB
NIM : 5121026
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Fakultas Hukum dan Humaniora, Universitas Bali Dwipa

Saat ini sedang menyusun tugas akhir (skripsi) yang berjudul "**Bagaimana pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri Katolik di Gereja Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar**" dengan menggunakan alat ukur Skala Kesiapan Menikah Perspektif Emosional dan Mental, dengan fokus pada alat ukur yang diterjemahkan dari "**Sukoon Marital Readiness Scale**" karya Dr. Waqar Husain Sukon, PhD, Psikolog.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya bermaksud memohon kesediaan Ibu untuk memberikan penilaian ahli terhadap revisi alat ukur yang telah saya buat, terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penilaian dari Ibu sangat berharga bagi validasi instrumen ini.

Seluruh data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Atas kesediaan Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,



Agustina Paschalia Elitawati LB
NIM. 5121026
Mahasiswi Fakultas Psikologi, Universitas Bali Dwipa

Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A.A. Ketut Sri Wiraswati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
SIPPK : 570/SIPPK/0025/X/DPMPTSP/2023
NIDN : 0812129201

Setelah membaca, menelaah, dan mencermati instrumen penelitian yang akan digunakan untuk penelitian berjudul "**Bagaimana pengaruh Katekese Persiapan Perkawinan terhadap kesiapan emosional dan mental calon suami istri Katolik di Gereja Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar**" yang dibuat oleh:

Nama : Agustina Paschalia Elitawati LB
NIM : 5121026
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Fakultas Hukum dan Humaniora, Universitas Bali Dwipa

Dengan ini menyatakan bahwa instrumen lembar penilaian tersebut (√):

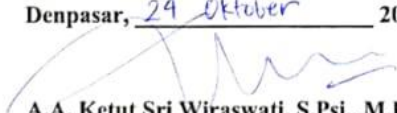
- Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi.
 Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran.
 Tidak layak.

Catatan (bila diperlukan)

Pertambahan saran revisi yang terlampir.
.....
.....
.....

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 29 Oktober 2024


A.A. Ketut Sri Wiraswati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
SIPPK: 570/SIPPK/0025/X/DPMPTSP/2023
NIDN: 0812129201

Nomor Aitem	Indikator	Item Asli (Bahasa Inggris)	Item Terjemahan (Bahasa Indonesia)	Nilai Relevansi			Saran/ Revisi Item
				1	2	3	
1	Keinginan Seksual	I want to love my spouse in different creative ways	Saya ingin mencintai pasangan saya dengan cara-cara kreatif yang berbeda			✓	-
2		I would love to know the sexual desires of my spouse	Saya ingin mengetahui hasrat seksual pasangan saya		✓		Saya dengan senang hati ingin mengetahui mengetahui hasrat seksual pasangan saya.
3		I would like to invent new ways to love my spouse	Saya ingin menemukan cara baru untuk mencintai pasangan saya			✓	-
4	Fungsi Seksual	Expressing emotions during sexual activities is always good	Mengekspresikan emosi saat berhubungan seksual selalu baik good → baik atau tidak meningkatkan ?		✓		Mengekspresikan emosi saat berhubungan seksual adalah suatu hal yang baik.
5		Sexual acts keep one young and cheerful	Hubungan seksual membuat seseorang tetap muda dan ceria		✓		Hubungan seksual atau alasan seksual?
6	Kecerdasan Emosional	I am quite confident that I can sexually perform well	Saya cukup yakin bahwa saya bisa melakukan hubungan seksual dengan baik		✓		Saya cukup yakin bahwa saya bisa meningkatkan performa seksual yang baru/melakuk?
7		I know the reproductive mechanism of human beings	Saya memahami mekanisme reproduksi manusia			✓	-
8	Kecerdasan Emosional	I would love to resolve the emotional problems of my spouse	Saya ingin menyelesaikan masalah emosional pasangan saya		✓		Saya dg senang hati menyelesaikan masalah emosional pasangan saya.
9		I desire to be a good friend of my spouse	Saya ingin menjadi sahabat baik pasangan saya			✓	Kelangkaan opsi kaka & adik-anak: Sahabat atau teman baik?
10		I strongly believe in the genuineness of love	Saya sangat percaya pada keaslian cinta				Keaslian cinta atau mungkin ketulusan cinta? Mana yg lebih baik & paling tmt.

Nomor Aitem	Indikator	Item Asli (Bahasa Inggris)	Item Terjemahan (Bahasa Indonesia)	Nilai Relevansi			Saran/ Revisi Item
				1	2	3	
11		I can understand the feelings of others	Saya dapat memahami perasaan orang lain			✓	—
12		People appraise me for my qualities	Orang-orang mengapresiasi kualitas diri saya		✓		Orang lain mengapresiasi saya karena kualitas diri saya.
13	Kompetensi Sosial	People consider me as a trustworthy person	Orang-orang menganggap saya sebagai orang yang dapat dipercaya			✓	—
14		People like my personality	Orang-orang menyukai kepribadian saya			✓	—
15		Spouses should help each other in dealing with society	Pasangan suami istri seharusnya saling membantu dalam menghadapi masyarakat			✓	—
16	Moralitas	I would give maximum respect to my spouse	Saya akan memberikan rasa hormat maksimal kepada pasangan saya			✓	—
17		I love to help others	Saya senang membantu orang lain			✓	—
18		I am confident about handling my marital issues properly	Saya cukup yakin dalam menangani masalah pernikahan saya dengan baik		✓		Saya percaya diri mampu menyelesaikan masalah pernikahan dengan baik.
19	Komitmen Relasional	I can sustain close relationships easily	Saya dapat menjaga hubungan dekat dengan mudah			✓	—
20		I do not think that I would stop loving my spouse due to any rumors	Saya tidak berpikir bahwa saya akan berhenti mencintai				

Nomor Aitem	Indikator	Item Asli (Bahasa Inggris)	Item Terjemahan (Bahasa Indonesia)	Nilai Relevansi			Saran/ Revisi Item
				1	2	3	
			pasangan saya karena rumor apapun				
21		I am confident that I will keep my marital relation forever	Saya cukup yakin bahwa saya akan menjaga hubungan pernikahan saya selamanya			✓	Hilangkan kata "selalu" (gunakan pernyataan bahwa "tidak bisa" ya, dan, apabila revisi bukan menjadi sesuatu yang saya harus yakin dalam menjawab masalah responden dapat menjadi jawaban "not sure".

Lampiran 6. Dokumentasi Foto-foto KPP



Perkenalan Pasutri Pendamping



Pengajaran oleh Pastor



Pengajaran oleh Pastor

Forum Group Discussion



Forum Group Discussion



Upacara Penutupan KPP - Setelah Misa Kudus



Lampiran 7. Daftar Peserta KPP 89

 DAFTAR PESERTA KPP ANGKATAN 89 11-15 November dilanjutkan 18-21 November 2024									
NO	NAMA COWOK	NAMA CEWEK	NAMA PANGGLAN	TTL COWOK	TTL CEWEK	ALAMAT COWOK	ALAMAT CEWEK	LINGKUNGAN / PAROKI	NO. HP
1	Servianus Elu Metkono	Ignasia Marleni Meol	Servi- Leni	Nibaaf, 22 Agustus 1987	Maubam, 31 Juli 1996	Jln. Sudirman	Jln. Sudirman	Marin Assumpta	081236154678/082311705766
2	Agustinus Leonardo Ntau	Febrensi Srihandayani	Nardo-Febr	Denpasar, 04 Agustus 1998	Wee Lorro, 13 Februari 1996	Jln.P. Moyo Gg.Bhineka No.6	Jln.P. Moyo Gg.Bhineka No.6	Marin Immaculata	081337510214/082247111824
3	Petronius Manto	Komelia Idut	Roni-Maria	Rentung, 04 Oktober 1991	Akel, 03 Maret 1993	Jln.P.Moyo Gg.Tirta Sari I	Jln.P.Moyo Gg.Tirta Sari I	St.Helena	082341332638/082341332638
4	Fransiskus Preta Lajar	Lusia Hanul	Ciko-Siska	Lalang, 19 Desember 1994	Jong, 19 Oktober 1995	Jln. Diponegoro Gg. VIII Pesanggaran	Jln. Diponegoro Gg. VIII Pesanggaran	St. Mikael	081237206280/08563854206
5	Elias Triyono	Aventina Imun	Yono-Venti	Ngkor, 04 Januari 1996	Waning, 18 Desember 1996	Jln. Danau Tamblingan Samur	Jln. Danau Tamblingan Samur	Regina pacis	081237063133/081944023723
6	Ida Bagus Dwiki Darmawan	Clara Tiara Puteri	Dwiki -Clara	Negara, 20 September 1995	Malang, 11 Agustus 1997	Jln.Cargo Indah II No.A3, Ubung, Bali 80116	Jln.Cargo Indah II No.A3, Ubung, Bali 80116	Paroki St.Yusup Karang Pilang, Sunbawa	085746980423/0881037745715
7	Alexander Ivan Kharismawan Santoso	Putu Indra Miyari	Ivan-Miya	Purworejo, 08 Juli 1998	Denpasar, 15 Agustus 1991	Jln. Kapten Regu No.11	Jln. Kebo Iwa Utara No.58	Paroki St.Perrawan Maria Pawowojo Jawa Tengah	087823325000/082146311751
8	Sylvester Simson Sallem	Clarensia Judithia	Sylvester-Claren	Denpasar, 05 November 1993	Jakarta, 30 Januari 1995	Jln. Ceningan Sari Gg.XVI No.14	Jln. Gereja No.11 Kayu Putih	Stella Maris	081770430942/082169956104
9	Yosef Maria Jehamin	Flafiana Hertin	Ari-Hertin	Suka Kiang, 28 Desember 1996	Wae Lawas, 18 September 1999	Jl.Paku Sari	Jl.Paku Sari	Arnoldus Jansen	082144346581/082225273368
10	Aprianus Lani Lanso	Maria Dewi Yanti Romonsiana Mandu	Apri-Dewi	Semang, 20 April 1999	Namo, 21 November 1997	Jln. Jaya Giri XIX No.19B	Jln. Jaya Giri XIX No.19B	St. Teresa	08135305143/082247647257
11	Marselinus Apul	Angela Surya	Marsel-Oci	Luju, 24 Maret 1991	Nggieng, 27 Januari 1997	Jln. Cempaka Putih II Gg. Cemara	Jln. Cempaka Putih II Gg. Cemara	Fransiskus Asisi	082144558846/082144558846
12	Carolus Lie Ferdy Daryanto	Uberia Arlene Sri Dewi	Ferdy-Dewi	Jakarta, 26 April 1984	Jakarta, 05 November 1983	Jln. Tukad Badung XX No.8	Jln. Tukad Badung XX No.8		081392781512/081353867338

13	Ignatius Ryan Hartono Putra	Ni Putu Meryana Wulantari	Ryan -Mery	Jakarta, 07 Oktober 1993	Denpasar, 24 Mei 1993	Jln. Dukung Sari Gg.Bunteng Blok D/35 Sesetan	Jln. SMA 3/Asti No.7 Denpasar	St. Gregorius Agung Jakarta	087701004854/085738561033
14	Frumensius Jemadur	Karolina Fatima Ngamih	Mansi-Ain	Rebak, 22 April 1998	Landong, 09 Februari 2003	Jln. Cempaka Putih	Jln. Cempaka Putih	Fransiskus Asisi	082147607450/082236960450
15	Stefanus Ricky Setiawan Alianto	Olivia Devy Goenady	Ricky-Olivia	Martapura, 26 Desember 1996	Banjarmasin, 18 Oktober 1996	Jln. Tukad Petanu No.4B Sidakarya	Jln. Tukad Petanu No.4B Sidakarya		082211126269/087877596600
16	Martinus Umbu Sasa	Sifra Saekoko	Martinus-Sifra	Puu Mawu, 02 Mei 1999	Hauenni, 18 September 1994			Regina Caeli	087863198960/082266562726
17	Tomi Antonio Bahi	Mardiyah Ema Tokan	Tomi-Diyah	Riangduli, 24 Agustus 1995	Batam, 03 Februari 2002	Jln. Glogor Carik No.32	Jln. Glogor Carik No.32	St.Paulus	087829280923/087726671884
18		Laetitia Evangeline Ana Tukan	Jelin		Waibalun, 26 April 1992		Jln. Pulau Galang Gg.Ratna Sari III No.5	St.Klara	081330741294/
19	Andreas Bato Hera	Fransiska I Gusti Ray Gautami Merwangi	Anis- Wangi	Malaysia, 09 April 1994	Temanggung, 10 Maret 1988	Jln. Patih Nambi IV No.4	Jln. Patih Nambi IV No.4	St. Arnoldus Jansen	089659534887/081353032610
20	Paulus Agut	Maria Yasinta Sedia	Paul-Sinta	Nggepis, 28 Januari 1995	Roga, 28 November 1997	Jln. Watorenggong Gg. XVII No.12	Jln. Watorenggong Gg. XVII No.12	Stella Maris	081999423170/082147257341
21	Rudy Riswanto Purboyo	Crescentia Villy Syanitha	Rudy-Villy	Bandung, 22 September 1975	Jakarta, 08 Juni 1983	Jln. Nakula No.63 Kuta Badung	Jln. Diponegoro Gg.VIII A No.15 B	St.Yohanes Pembubis	082214566667/081286839595
22	Axel Lison	Lili Nurindah Sari	Axel-Lili	Lampung, 08 Juni 2001	Lampung, 28 Februari 2001	Jln.Nuansa Hijau Utama V No.8 Ubung	Jln.Nuansa Hijau Utama V No.8 Ubung	St.Yosef Pringsewu	08211148841/082140002802
23	Dionisius Woeryadi Kentoyo	Sintia Dewi	Kent-Sintia	Balikpapan, 07 Mei 1976	Bandung, 21 Maret 1987	Andika Palace, Jln.Tukad Unda 4 no.4	Andika Palace, Jln.Tukad Unda 4 no.4	Ratu Rosari	081339301396/0895413020193
24									
25									

Lampiran 8. Presensi Peserta KPP 89



ABSENSI HARIAN PESERTA KPP ANGKATAN 89
11 - 15 NOVEMBER, 18 - 21 NOVEMBER 2024

NO	NAMA COWOK	NAMA CEWEK	NAMA PANGGILAN	Nov-24														JUMLAH KEHADIRAN					
				11		12		13		14		15		18		19				20		21	
				Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
1	Servianus Elu Metkono	Ignasia Marleui Meol	Servi- Leni	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
2	Agustinus Leonardo Ntau	Febirensi Srihandayani	Nardo-Febi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
3	Petronius Manto	Komelia Idut	Roni-Maria	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
4	Fransiskus Peta lajar	Lusia Hanul Kristina Dimas	Ciko-Siska	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
5	Elias Triyono	Aventina Imun	Yono -Venty	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
6	Ida Bagus Dwiki Darmawan	Clara Tiara Puteri	Dwiki -Clara	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
7	Alexander Iva Kharisawan S	Putu Inda Miyari	Ivan-Miya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
8	Sylvester Simson Sallem	Clafensia Judithia	Sil -Cleren	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
9	Yosef Maria Jehamin	Flafiana Hertin	Ari- Hertin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
10	Aprianus Lani Lanso	Maria Dewianti Romansiana Mandu	Apri-Dewi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
11	Marselinus Apul	Angela Surya Oci	Marsel-Oci	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
12	Carolus Lie Ferdy Daryanto	Uberta Arlene Sri Dewi	Ferdy-Dewi																				
13	Ryan Hartono Putra	Ni Putu Meryana Wulantari	Ryan -Mery	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		

NO	NAMA COWOK	NAMA CEWEK	NAMA PANGGILAN	Nov-24														JUMLAH KEHADIRAN					
				11		12		13		14		15		18		19				20		21	
				Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
4	Frumensius Jemadur	Karolina Fatima Ngamih	Mansi-Ain	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
15	Ricky Setiawan Alianto	Olivia Devy Goenady	Ricky-Olivia	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
16	Martinus Umbu Sasa	Sifra Sackoko	Martinus-Sifra																				
17	Tomi Antonio Bahi	Mardiyah Ema Tokan	Tomi-Diyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
18	-	Laetitia Evangelina Ana Tukan	Geline	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓		
19	Andreas Bato Hera	Fransiska I Gusti Ray Gautami Merwangi	Anis- Wangi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
20	Paulus Agut	Maria Yasinta Sedia	Paul-Sinta	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
21	Rudy Riswanto Purboyo	Crecentia Villy Syanitha	Rudy-Villy	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
22	Axel Lison	Lili Nurindah Sari	AXEL- LILI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
23	Woeryadi Kentoyo	Sinta Dewi	Kent- SINTA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
24																							
25																							
26																							
27																							
28																							

Lampiran 9 Uji Normalitas - Spss

Tests of Normality

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keinginan seksual	Pre test	.158	39	.016	.903	39	.003
	Post test	.214	39	.000	.862	39	.000
Fungsi seksual	Pre test	.122	39	.147	.949	39	.078
	Post test	.126	39	.123	.964	39	.250
Kecerdasan emosional	Pre test	.176	39	.004	.899	39	.002
	Post test	.248	39	.000	.769	39	.000
Kompetensi sosial	Pre test	.121	39	.156	.945	39	.057
	Post test	.119	39	.177	.969	39	.353
Moralitas	Pre test	.205	39	.000	.815	39	.000
	Post test	.287	39	.000	.799	39	.000
komitmen relasional	Pre test	.198	39	.001	.892	39	.001
	Post test	.193	39	.001	.887	39	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 10 Uji Validitas - Spss

Variabel	Item	Korelasi Pearson (Pre)	Sig. Pre	Validitas Pre	Korelasi Pearson (Post)	Sig. Post	Validitas Post
Keinginan Seksual	Pre_Item_1	0.860	0.000	Valid	0.771	0.000	Valid
	Pre_Item_2	0.684	0.000	Valid	0.781	0.000	Valid
	Pre_Item_3	0.874	0.000	Valid	0.826	0.000	Valid
Fungsi Seksual	Pre_Item_4	0.768	0.000	Valid	0.707	0.000	Valid
	Pre_Item_5	0.748	0.000	Valid	0.599	0.000	Valid
	Pre_Item_6	0.760	0.000	Valid	0.697	0.000	Valid
	Pre_Item_7	0.637	0.000	Valid	0.485	0.002	Valid
Kecerdasan Emosional	Pre_Item_8	0.747	0.000	Valid	0.856	0.000	Valid
	Pre_Item_9	0.755	0.000	Valid	0.811	0.000	Valid
	Pre_Item_10	0.690	0.000	Valid	0.614	0.000	Valid
Kompetensi Sosial	Pre_Item_11	0.713	0.000	Valid	0.860	0.000	Valid
	Pre_Item_12	0.803	0.000	Valid	0.920	0.000	Valid
	Pre_Item_13	0.801	0.000	Valid	0.806	0.000	Valid
	Pre_Item_14	0.576	0.000	Valid	0.745	0.000	Valid
Moralitas	Pre_Item_15	0.861	0.000	Valid	0.715	0.000	Valid
	Pre_Item_16	0.886	0.000	Valid	0.384	0.016	Valid
	Pre_Item_17	0.849	0.000	Valid	0.731	0.000	Valid
Komitmen Relasional	Pre_Item_18	0.872	0.000	Valid	0.480	0.002	Valid
	Pre_Item_19	0.817	0.000	Valid	0.696	0.000	Valid
	Pre_Item_20	0.823	0.000	Valid	0.749	0.000	Valid
	Pre_Item_21	0.552	0.000	Valid	0.338	0.035	Valid

Lampiran 11 Uji Reliabilitas - Spss

Variabel	Cronbach's Alpha (Pre-Test)	Reliabilitas Pre-Test	Cronbach's Alpha (Post-Test)	Reliabilitas Post-Test
Keinginan Seksual	0.718	Reliabel	0.670	Tidak Reliabel
Fungsi Seksual	0.698	Tidak Reliabel	0.473	Tidak Reliabel
Kecerdasan Emosional	0.511	Tidak Reliabel	0.647	Tidak Reliabel
Kompetensi Sosial	0.686	Tidak Reliabel	0.852	Reliabel
Moralitas	0.830	Reliabel	0.242	Tidak Reliabel
Komitmen Relasional	0.774	Reliabel	0.363	Tidak Reliabel

Lampiran 12 Hasil Uji Paired t-Test - Spss

Variabel	Mean Pre	Mean Post	Perbedaan Mean	t-hitung	p-value (Sig)	Kesimpulan
Keinginan Seksual	4.12	4.38	0.26	-2.565	0.014	Signifikan (P < 0.05)
Fungsi Seksual	3.78	4.02	0.24	-1.974	0.056	Tidak Signifikan (P > 0.05)
Kecerdasan Emosional	4.32	4.49	0.17	-1.515	0.138	Tidak Signifikan (P > 0.05)
Kompetensi Sosial	3.51	3.60	0.08	-0.623	0.537	Tidak Signifikan (P > 0.05)
Moralitas	4.51	4.67	0.16	-1.790	0.081	Tidak Signifikan (P > 0.05)
Komitmen Relasional	4.29	4.51	0.22	-2.499	0.017	Signifikan (P < 0.05)

Lampiran 13 Hasil Uji Wilcoxon - Spss

Variabel	Median Pre	Median Post	Z-Value	p-value (Sig)	Kesimpulan
Keinginan Seksual	4.00	4.33	-2.41	0.016	Signifikan (P < 0.05)
Fungsi Seksual	3.67	4.00	-1.89	0.059	Tidak Signifikan (P > 0.05)
Kecerdasan Emosional	4.33	4.50	-1.52	0.128	Tidak Signifikan (P > 0.05)
Kompetensi Sosial	3.50	3.50	-0.65	0.515	Tidak Signifikan (P > 0.05)
Moralitas	4.50	4.67	-1.78	0.075	Tidak Signifikan (P > 0.05)
Komitmen Relasional	4.25	4.50	-2.35	0.018	Signifikan (P < 0.05)

Lampiran 14 Komparasi Skor Total dan Skor Awal - Spss

Variabel	Mean Pre-Test	Mean Post-Test	Peningkatan	Signifikansi (Sig.)	Interpretasi
Keinginan Seksual	4.12	4.38	+0.26	0.014	Peningkatan signifikan
Fungsi Seksual	3.78	4.02	+0.24	0.056	Tidak signifikan
Kecerdasan Emosional	4.32	4.50	+0.18	0.138	Tidak signifikan
Kompetensi Sosial	3.51	3.60	+0.09	0.537	Tidak signifikan
Moralitas	4.51	4.67	+0.16	0.081	Tidak signifikan
Komitmen Relasional	4.29	4.51	+0.22	0.017	Peningkatan signifikan

Lampiran 15 Perubahan Dimensi - Spss

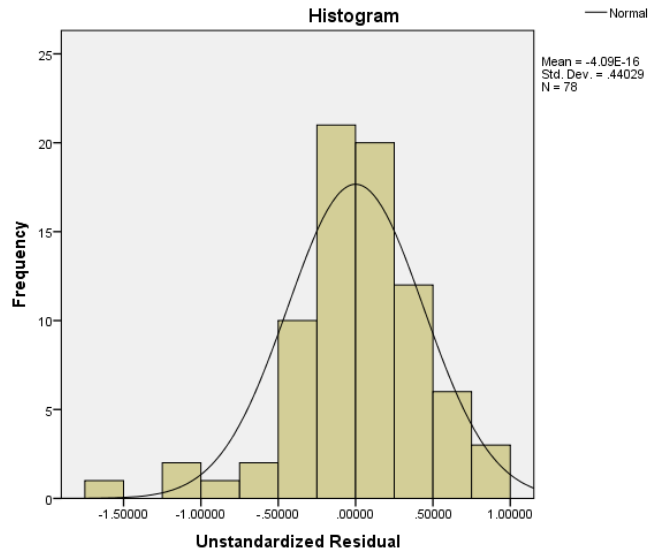
Dimensi	Mean Pre-Test (μ)	Mean Post-Test (μ)	Perubahan
Keinginan Seksual	4.12	4.38	+0.26
Fungsi Seksual	3.78	4.03	+0.25
Kecerdasan Emosional	4.32	4.50	+0.18
Kompetensi Sosial	3.51	3.60	+0.09
Moralitas	4.51	4.67	+0.16
Komitmen Relasional	4.29	4.51	+0.22

Lampiran 16 Distribusi Kategori Sebelum dan Setelah Intervensi - Spss

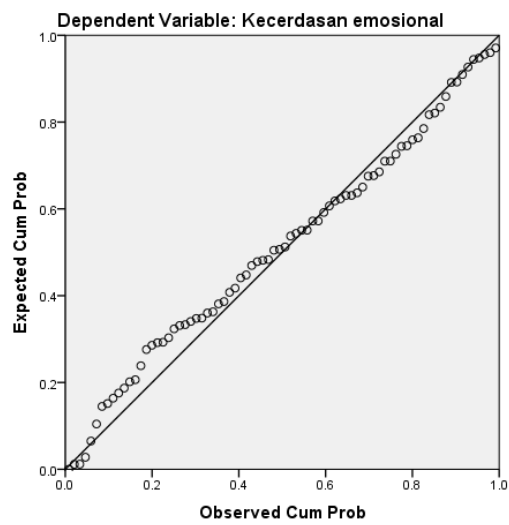
Variabel	N	Rata-rata Pre-Test (μ)	Rata-rata Post-Test (μ)	Selisih
Keinginan Seksual	39	4.12	4.38	0.26
Fungsi Seksual	39	3.78	4.02	0.24
Kecerdasan Emosional	39	4.32	4.49	0.17
Kompetensi Sosial	39	3.51	3.60	0.09
Moralitas	39	4.51	4.67	0.16
Komitmen Relasional	39	4.29	4.51	0.22

Lampiran 17 Uji Regresi Sederhana - Spss

Normalitas Residual



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Unstandardized Residual	.090	78	.191	.956	78	.009

a. Lilliefors Significance Correction

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.44029487
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.049
	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191 ^c